

# KISAH PENUH WARNA



MENUAI HIKMAH DI BALIK  
KISAH



THE STORIES OF MUHASBAH

# Kisah Penuh Warna



Hidup manusia memiliki banyak cerita, banyak bumbu yang dimasukkan. Hingga tiba saatnya cerita itu menjadi sebuah kenangan yang sangat indah tatanannya. Bumbu dari ceritaku berawal di mana aku menjalani kehidupan di sebuah pesantren modern. Pesantren yang berlabel modern dengan gambaran yang aku miliki tidak kental dengan segala hiruk pikuk ajaran yang kolot dan semua ini benar.

Dalam pesantren ini aku mendapat banyak sekali cerita yang dapat aku ceritakan kepada orang tersayangku. Namun, aku harus tetap kuat dan tegar karena Allah akan selalu bersamaku.

Setiap saat bahkan setiap detik mengajarkanku arti keikhlasan, ikhlas menghadapi persoalan hidup yang tak terduga. Mau tahu lebih dalam persoalan apa saja yang kuhadapi? yuk simak ceritanya di buku ini!



THE STORIES OF MUHASBAH



# **KISAH PENUH WARNA**

**THE STORIES MUHASABAH**

*Kumpulan Cerita Pendek Penuh Makna*

Penerbit:

**Al-Amanah Press**

Printing and Publishing

Junwangi, Krian, Sidoarjo, Jawa Timur

## **Kisah Penuh Warna**

Rosita Sari S, dkk

Editor:

Emiliatuz Zahro

Rosita Sari S

Yusnita Eka I

Nur Azwar A

Putri Nur Hidayatul I

Desain sampul:

Chusnul Urifah

Penata letak isi:

Siti Muji Rahayu

Cetakan pertama: Mei 2023

Al-Amanah Press

Pesantren Modern Al-Amanah

Tel. (031) 8983618, (031) 70610550

[al-amanahpress.al-amanahjunwangi.com](http://al-amanahpress.al-amanahjunwangi.com)

[www.pma-college.sch.id](http://www.pma-college.sch.id)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami ucapkan dengan kalimat *alhamdulillah robbil 'alamin* ke hadirat Allah SWT Sang Maha Pencipta dan Sang Maha Mengetahui atas segala karunia dan hidayah-NYA, kami bisa belajar tentang banyak hal. Salawat dan salam senantiasa tersampaikan kepada Sang Teladan seluruh umat, Rasulullah Muhammad SAW. Karena berkat perjuangan beliau, saat ini kita semua dapat menikmati indahnya kedamaian zaman dengan memeluk agama Islam.

Buku "Kisah Penuh Warna" berisi kumpulan cerita pendek berbagai tema yang ditulis oleh lebih dari 1 penulis di antaranya: Rosita Sari, Chusnul Urifah, Luluk Faridah, Alfiana Rahmayani, Siti Robiah, Yusnita Eka, M Shobachan, Emiliatuz Zahro, Putri Nur H, Siti Khamidatin, M Faliqul Isbach, Nurul Khofifah, Chanifatul Choiroh, Nur Azwar, M Athoillah, M Ali Ustman, M Amin, Siti Maisaroh, Trisno, Lailil Mukarromah, Mar'atus Solikhah, Mas Roudlotur R. Cerpen-cerpen tersebut ditulis dari gagasan yang terinspirasi dari peristiwa sehari-sehari. Tentunya, setiap ide yang tertuang dalam cerita merupakan ide asli para penulis yang diolah dengan gaya bahasa masing-masing.

Terselesainya buku ini tentu tak lepas dari bantuan beberapa pihak, oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada tim penulis dan tim literasi yang telah bekerja sama dalam setiap proses penyusunan buku ini. Tak lupa kepada Bapak Pengasuh dan Kepala Sekolah yang telah memberikan ruang bagi para penulis untuk selalu belajar.

Penulis sadar karya ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, dengan lapang hati penulis mengharap saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sebagai bahan evaluasi untuk kemajuan karya selanjutnya. Harapan kami, semoga buku ini dapat memberikan inspirasi bagi para pembaca khususnya para peserta didik untuk terus meningkatkan minat baca dan kemampuan menulis karena di era perkembangan teknologi dan informasi saat ini, dua hal tersebut sangatlah penting.

Junwangi, Krian, Sidoarjo

1 April 2023

*Penulis*

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> .....	iii
<b>Daftar Isi</b> .....	iv
<b>Muqodimah Bapak Pengasuh</b> .....	v
<b>Jaenab</b> , Oleh: Alfiana Rahmayani, M.Pd. Gr.....	1
<b>Pikiran Santriku</b> , Oleh: Rosita Sari S,S.Pd. ....	4
<b>Buah Kesabaran Keluarga</b> , Oleh: Chusnul Urifah, S.Pd. ....	7
<b>Galau</b> , Oleh: Siti Maisaroh .....	11
<b>Kekuatan Aura Positif</b> , Oleh: M. Shobachan Nur, S.Pd. ....	13
<b>Keseharian Santri</b> , Oleh: Luluk Faridah, S.Si. ....	16
<b>Kutu Mukena</b> , Oleh: Emiliatuz Zahroh, S.Pd.I. ....	18
<b>Bahagiakan Ibumu! Makan Kenikmatan Hidup yang Tak Terduga</b>	
<b>Akan Allah Hadiahkan Untukmu</b> , Oleh: Chanifatul Choiroh, B.Sc. ....	25
<b>Harapan atau Keinginan</b> , Oleh: Putri Nur Hidayatul Ilmiyah, S.Ag. ....	28
<b>Yerusalem</b> , Oleh: Trisno, S.Pd. ....	31
<b>Prakarya (Praktik Masak Ceria)</b> , Oleh Nur Azwar Annasiyah, S.Pd. ....	36
<b>Atap</b> , Oleh: Mar'atus Sholihah, S.Pd. ....	38
<b>Akhlaq di Atas Ilmu</b> , Oleh: Nurul Khofifah, S.Pd.I. ....	40
<b>Ketika Tamu itu Datang</b> , Oleh: M. Ali Utsman.....	43
<b>Cerita Tentang Pramuka</b> , Oleh: M. Faliqul Ishbach .....	46
<b>Ramadan Mengajarkan Arti Kehidupan</b> , Oleh: Yusnita Eka Ivaningtias, S.Si. ....	48
<b>Mimpi Asmara Dinaya As Sakinah</b> , Oleh: Siti Khamidatin, S.Pd. ....	52
<b>Si Bulan</b> , Oleh: Siti Robiyah, S.Si. ....	55
<b>Mahaguru</b> , Oleh: Ustaz Atho'llah .....	58
<b>Kenangan yang Sempurna</b> , Oleh: Lailil Mukarromah, M.Psi. ....	60
<b>Kecamuk (Tarik Ulur dalam Lamunan)</b> , Oleh: Moh. Amin .....	64

## MENULIS ITU GAMPANG-GAMPANG SULIT

Oleh: K.H. Nurcholis Misbah

Pengasuh Pesantren Modern Al-Amanah

Jika menulis kita definisikan menyusun huruf menjadi kata atau merangkai kata menjadi kalimat, maka menulis adalah pekerjaan gampang bin mudah. Tapi ketika menulis kita definisikan merangkai pemikiran, pengalaman, imajinasi, fakta-fakta, maka menulis adalah pekerjaan yang maha sulit dan berat.

Pertama, perlu idealisme karena sampai saat ini hanya sedikit penulis yang sejahtera dari aktivitas kepenulisannya. Maka ada dua kemungkinan, mengapa seseorang tetap menulis walau untuk hidup harus *ngutang* sana-sini, gali dan tutup lubang utang. Pertama, tidak ada jalan mundur, satu-satunya pekerjaan yang bisa dilakukan dan menawarkan sesuatu (tenar dan sejahtera) adalah menulis. Kedua, idealisme yang tinggi. Ia menulis bukan karena 'materi', ia menulis karena ia cinta menulis, semboyannya, 'sekali menulis tetap manulis'.

Kedua, perlu kebiasaan membaca, baik tulisan, keadaan, peristiwa, yang terjadi di lingkungannya. Baik lingkungan sosial, ekonomi, politik, alam, agama, dan lain-lain dalam lingkup pandang matanya atau lingkup pandang pikiran dan imajinasinya. Kita tahu budaya membaca di negeri kita belum tumbuh sebagaimana di negara-negara maju lain. Ada beberapa indikator untuk meneguhkan pendapat itu. Pertama, rendahnya angka penerbitan buku dan yang sedikit itu, kualitasnya di bawah standar rata-rata. Kedua, sangat jarang perpustakaan. Kalaupun ada, jarang pengunjung. Ketiga, sedikit toko bahkan sebagian di antaranya mati dan tutup. Keempat, sedikit keluarga yang punya sudut baca di rumahnya. Akibatnya pertumbuhan kepenulisan sangat lambat dan bahkan bisa dibilang stagnan. Kalau ini dibiarkan tanpa upaya yang serius dari para pemangku kepentingan (seharusnya semua warga bangsa) maka bonus demografi menjadi sia-sia, tidak bermanfaat, sebaliknya membuat bangsa ini makin berat untuk maju, sejahtera, memenuhi cita-cita.

Ketiga, menulis perlu 'skill' (keterampilan), menyusun ide, merangkai gagasan, dengan pilihan kata yang tepat, enak dibaca, singkat dan padat dengan pesan. Para pemula mungkin banyak mengumbar kata, meliuk-liuk penuh bunga, tapi miskin isi. Ia pasti gagal meyakinkan pembaca, bahwa buku itu pantas mengisi pustaka pribadi untuk dibaca.

Taka ada teori untuk meningkatkan *skill* menulis yang 'tok cer' sekalipun ia sangat berbakat. Skill akan tumbuh dengan baik dengan terus menulis, layaknya seorang pelukis awalnya gagap menyapu kanvas dengan dengan alat lukisnya, tetapi seiring waktu, ia bukan hanya terampil,

namun secara otomatis gerakan tanganya akan mampu melukiskan idenya. Ide, gagasan, imajinasi, pemikiran, pengalaman, menyatu dengan gerakanya, melahirkan lukisan yang bukan hanya indah, mempesona, tiap orang yang melihat seakan mendapat 'pesan yang berbeda'.

Keempat, menulis lebih sulit lagi dalam bentuk 'puisi atau sajak' karena memerlukan prasyarat tambahan di samping perbendaharaan kekayaan pemikiran, pengalaman, imajinasi, fakta-fakta, yaitu kemampuan memilih kata yang pas dalam hal nada dan kepadatan pesan dan menyimpan energi untuk membangkitkan imajinasi para pembacanya.

Kalau ditulis lagi tentang kesulitan menulis akan lebih panjang lagi dan saya khawatir setelah membacanya Anda yang berhenti bercita-cita menjadi menulis, lalu menggadai mesin ketik dan laptop Anda. Jangan, menulis itu tak sesulit seperti dalam tulisan ini. Menulis mudah, sepanjang Anda terus menulis. Tulis apa saja, kapan saja, di mana saja, kalau Anda malu teman Anda membaca, simpan dulu.

Buka dan baca lain waktu, nikmati, ketika tulisan membuat Anda tertawa, *gemes*, dan menumbuhkan tanda tanya, Anda telah menjadi penulis yang baik. Teruslah menulis, asah terus keterampilan menulis, kumpulkan ide, gagasan, cari pemikiran, pengalaman, simpan dalam hati biar berproses, kemudian lahirkan dalam bentuk tulisan layaknya bayi keluar dari perut bunda, pasti berbeda dan unik.

Buku ini menunjukkan Anda sudah memulai, teruslah, jangan berhenti. Menulis adalah catatan bacaan, dan membaca adalah perintah Tuhan pertama sebelum perintah-perintah lainnya. Selamat!

## JAENAB

Karya: Alfiana Rahmayani

Jaenab menatap cermin dalam waktu cukup lama dengan tatapan kosong dan mata berkaca-kaca seakan ia ingin menahan air mata agar tidak terjatuh. Ia terus menatap pada wajah cantiknya dan bergumam dalam hati, "apa salahku? haruskah aku mundur saja? atukah aku harus bertahan?."

Air mata pun tak bisa dibendung dan menetes tanpa ia sadari. Seketika ia mengusapnya dan melihat kanan kiri khawatir ada yang melihatnya menangis. Setelah mengetahui tak ada satupun orang di kamar, ia merasa lega. "Hhhhhff." Ia menghela nafas panjang seakan menguatkan diri untuk mampu menghadapi semuanya.

Jaenab melangkah pelan penuh ragu dengan hati terasa seperti bertarung. Tiga langkah dilalui, ia berhenti terdiam. Delapan detik ia terdiam dan ia busungkan dada melangkah tegap menuju luar kamar dengan membawa tas rangselnya. "Hai Jaenab, mau berangkat?." ucap Sarojah menyapanya. "He.em.." jawabnya disertai anggukan mengisyaratkan memberi jawaban iya. Ia belum mampu banyak berkata karena ia masih berusaha menguatkan hatinya.

Ya, Jaenab adalah salah satu santri pondok pesantren yang cukup berprestasi. Ia berbadan tinggi, tegap, dan lugas saat berkomunikasi menunjukkan bahwa ia cukup percaya diri. Kemampuan mengayomi teman-temannya mengantarkan ia sebagai ketua organisasi santri. Tak heran apabila organisasi pemuda dan olahraga memanggilnya untuk bergabung dalam seleksi menjadi anggota Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra) kecamatan. Tentu itu kesempatan yang tidak dilewatkan olehnya, karena ini kesempatan untuk belajar lebih dari yang ia terima di pesantren. Alhamdulillah, ia lolos seleksi dan terpilih menjadi anggota Paskibra kecamatan.

Hari pertama latihan ia lalui dengan semangat meskipun melelahkan. Bagaimana tidak, jarak tempat latihan dengan pesantrennya cukup jauh, yaitu 5 Km. Ia harus berjalan kaki seorang diri dibawah puncak pijar sinar matahari. Hal itu tak mematahkan semangatnya, baginya itu hanya perjuangan awal yang harus ia lalui. Saat pulang pun demikian, ia harus berjalan kaki setelah berlelah latihan. Capek? pasti! Tapi Ia tidak mau mengeluh karena latihan masih 29 hari lagi sebelum acara puncak. Jadi terlalu lemah baginya jika di hari awal latihan ia harus mengeluh.

Di hari pertama latihan ia harus berjumpa dengan banyak anggota terpilih lainnya. Di tim Paskibra perempuan, hanya Jaenab yang berjilbab dan berpakaian longgar. Sedangkan yang lain berpenampilan sangat modis mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki mengikuti tren *fashion* saat itu. Hal itu tak membuat Jaenab minder karena baginya di komunitas ini bukan penampilan tolok ukur utama tapi kemampuan dalam Paskibra. Dengan penampilan Jaenab yang sederhana, sebagian dari mereka memandang sedikit remeh ke Jaenab tapi sebagian yang lain biasa saja, mungkin mereka memaklumi bahwa Jaenab adalah santri pesantren.

Renata salah satu anggota Paskibra perempuan melihat Jaenab harus berjalan kaki saat berangkat dan pulang dengan jarak cukup jauh. Mengingat jalan pulang mereka sama, Renata menawarkan untuk memberikan tumpangan karena ia membawa motor. Tentu saja penawaran itu diterima Jaenab dengan senang hati. Jaenab merasa bersyukur karena memiliki teman-teman yang baik seperti mereka. Latihan pun bisa dijalani dengan *enjoy* dan kompak.

Tiga minggu telah terjalani, tibalah hari penentuan seragam Paskibra. "Untuk tim wanita, tentukan apakah kalian harus berjilbab atau tidak. Jika berjilbab maka semua anggota harus berjilbab dan jika tidak maka semua anggota tidak berjilbab. Jangan sampai ada yang berjilbab dan ada yang tidak." Ucap Pak Broto pelatih Paskibra. Jaenab sudah pasti memilih berjilbab mengingat Jaenab anak pesantren, tidak mungkin ia melepas jilbabnya. Jaenab pun berpikir bahwa temannya akan menghormati dirinya sehingga mereka akan memilih berjilbab. Tapi kenyataan tidak demikian, anggota lain menghendaki tidak berjilbab. Bahkan tidak ada yang menyatakan ingin berjilbab kecuali Jaenab. "*Jleb!*" Jaenab kaget.

Jaenab terdiam tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Jika keputusannya nanti tidak berjilbab, sudah pasti itu tidak mungkin baginya untuk meneruskan bergabung. Ia pun tidak mungkin bisa mengubah keputusan jika suara terbanyak adalah tidak berjilbab. Ini dilema berat bagi Jaenab, jika ia harus berhenti dan tidak meneruskan menjadi anggota Paskibra, ia merasa usaha dan lelah latihan selama tiga minggu yang telah dilalui menjadi sia-sia.

"Ya... tidak berjilbab ya?." Tanya Pak Broto memastikan. "Iya..... ." Ucap serempak dari anggota. Jaenab angkat tangan. "Ya, Jaenab ada yang ingin disampaikan?." Tanya Pak Broto menanggapi acungan tangan Jaenab. Dengan nada terbata-bata seakan ingin menahan air mata. "Pak, maaf, jika keputusannya tidak memakai jilbab, mohon maaf saya tidak bisa. Saya mundur saja dari tim." Ucapnya pelan. "*Hmmmm.*" Pak Broto menarik nafas seakan berpikir. "Oh iya, anggota kita ada yang dari pesantren sehingga tidak mungkin lepas jilbab. Jadi saya tentukan semua berjilbab saja." Pak Broto berusaha menegaskan keputusannya.

Semua anggota merasa kecewa dengan keputusan Pak Broto. Mereka merasa sebenarnya pak Broto setuju dengan keputusan tak berjilbab, tapi dikarenakan pendapat Jaenab yang siap mundur jika tak berjilbab, Pak Broto mengubah keputusannya. Dan anggota menganggap bahwa Jaenab lah penyebab ini semua. Seketika sikap anggota-anggota yang lain berubah drastis. Mulai dari pandangan sinis, sapaan menghilang, respon sapaan yang tidak membahagiakan mata, dan sikap-sikap "jahat" lainnya.

Renata yang setiap hari memberikan tumpangan ke Jaenab, kali ini menghindarinya. Seakan memberi isyarat tidak ingin memberikan tumpangan ke Jaenab. Jaenab merasa perubahan itu dan membuat hati Jaenab mengecil. Tapi Jaenab berusaha menguatkan hatinya dan terus bersikap baik. Ia meyakini jika ia berbuat baik, maka nanti akan dibalas dengan kebaikan.

Saat waktu makan siang tiba, biasanya mereka makan secara bersama-sama. Jaenab pun tetap melakukan kebiasaan itu. Jaenab tidak ingin mengubah keadaan. Ia menuju ke teman-temannya yang berkumpul dengan membawa bungkus nasi jatah makannya. Di luar dugaan, ketika Jaenab datang semua teman pergi. Langsung seketika mata Jaenab berkaca-kaca, dan ingin menangis kencang tapi tak mungkin ia lakukan. Ia tetap melanjutkan makan di tempat tersebut dengan sulit menelan nasi disertai air matanya mengalir. Nasi yang ia makan bercampur air mata terasa asin dan penuh air.

Waktu pulang tiba, Jaenab berjalan lambat tak bertenaga. Hatinya rapuh, tenaganya menghilang. Ia seperti tak bisa melangkah karena hatinya sungguh terluka dengan sikap teman-temannya. Ia pun bingung ingin mencurahkan perasaannya tapi ia tidak tahu harus bercerita ke siapa. Terbesit di benaknya ia yang harus keluar dari tim agar teman-temannya tidak kecewa.

Sesampai di pesantren ia mulai menjadi murung karena perasaan yang terpendam di hatinya. Teman-teman pesantren tidak tahu gejolak hati Jaenab, mereka hanya menganggap Jaenab kelelahan dengan jadwal latihan yang padat. Mereka pun tak menaruh curiga sedikit pun dengan perubahan sikap Jaenab.

Keesokan harinya, Jaenab bertekad ingin mengundurkan diri. Seragam sudah jadi, jilbab sudah diberi. Toh kalau aku mengundurkan diri, seragam mereka akan tetap berjilbab." Gumamnya dalam hati. Jaenab pun berusaha terus menguatkan hatinya, karena ia harus tetap bertahan di tim Paskibra ini hingga hari H. Ia harus bertahan dengan sikap tak bersahabat semua anggota timnya.

Tibalah hari itu, Hari Ulang Tahun Republik Indonesia. Hari dimana tim Paskibra tampil setelah hampir sebulan berlatih. Acara puncak untuk menampilkan penampilan terbaik. Saat upacara berlangsung dan tampilan Paskibra dimulai, hati Jaenab pecah. Jaenab menangis saat beraksi menampilkan kerja timnya. Tangisan Jaenab bukan tangisan bangga karena Ia bisa tampil di upacara itu, tapi ia menangis karena ia bisa melewati perang batin yang telah ia jalani sehari-hari. "Sebentar lagi selesai! Sebentar lagi selesai!" ucapnya dalam hati untuk menguatkan diri.

Dan saat penampilan Paskibra selesai, hati Jaenab merasa sangat lega. "Plong!!!" Karena ia tidak akan di komunitas yang 'jahat' ini lagi. Sebuah komunitas yang awalnya seperti keluarga, tiba-tiba berubah menjadi musuh dalam waktu sekejap mata hanya karena berbeda pendapat. Jaenab meyakini, tidak ada yang bisa membahagiakan hatinya dan menolong dirinya, kecuali dirinya sendiri. Kekuatan itu harus dia ciptakan sendiri, bukan berharap pertolongan dari orang lain.

Setelah peristiwa itu, kini Jaenab lebih bijaksana. Sosoknya sebagai pemimpin organisasi santri semakin lebih bijak. Setiap ada konflik, Jaenab lebih dewasa dalam menganggapi masalah. Memandang suatu masalah tidak hanya dari satu sudut pandang saja. Berusaha memahami dengan bijak apabila ada kesalahpahaman agar kerukunan tetap terjaga.

## **PIKIRAN SANTRIKU**

Karya: Rosita Sari S

Seperti biasa pagi hari selesai sholat shubuh saya memulai aktivitas pertama bangun pagi dengan segera ke dapur menyiapkan makanan untuk keluarga kecil di rumah. Setelah siap dengan segala kegiatan perdapuran segerakan saya sarapan dan mandi untuk bersiap berangkat ke sekolah memberi ilmu dan belajar bersama dengan santri-santri di SMP Bilingual Terpadu Pondok Pesantren Al-Amanah. Berjalan sekitar 20 menit, saya berangkat ke sekolah dengan membawa anak saya yang kecil untuk diantar ke sekolahnya yang kebetulan dekat dan searah dengan tempat saya mengajar. Tujuan pertama mengantarkan anak saya dulu dengan terlebih dahulu melakukan absen (fingerprint para guru) agar sekembalinya dari mengantar sekolah anak, saya tidak terlambat nantinya. Setelah sampai di sekolah saya memulai aktivitas dengan masuk kelas sesuai jadwal mengajar. Di situlah saya memulai belajar dan mengenal kepribadian santri satu dengan santri yang lainnya. Dengan segala permasalahan dan konflik interaksi antar santri lainnya, saya banyak belajar tentang mengatasi permasalahan santri di pesantren maupun di sekolah.

Santri yang saya bimbing kebetulan santri putra dengan permasalahan yang menurut saya luar biasa namun membuat saya lebih kuat mengatasi permasalahan mereka serta bisa diaplikasikan kelak terhadap anak-anak saya karena kebetulan anak-anak saya putra semua. Anak bimbingan saya ini merupakan anak kelas 9 SMP dengan begitu banyak permasalahan yang muncul baik berasal dari pesantren dan asramanya maupun permasalahan di sekolah. Misalnya permasalahan yang muncul di pesantren dan asramanya antara lain: merokok, memainkan hp dan membuat video, membawa vapor dan memakainya, tidak melakukan kegiatan pesantren, bertengkar dengan teman sekamar, dan lain sebagainya. Sedangkan permasalahan yang muncul di sekolah misalnya tidak masuk sekolah tanpa alasan, sengaja bolos, pura-pura sakit, bahkan ada yang sengaja ke kelas lain secara sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuan guru pengajarnya. Saya pikir permasalahan-permasalahan tersebut termasuk kenakalan remaja yang wajar jika tidak diberi ruang yang terbuka dan luas bagi mereka. Kita sadar umur anak SMP masih dalam proses pengenalan jati diri, selalu memiliki rasa ingin mencoba dan selalu memiliki rasa penasaran dengan apa yang dilakukannya. Jadi menurut saya ada acara yang tepat untuk menanganinya dengan tidak sekedar memberikan nasehat dan saksi kepada mereka.

Saat di kelas saya selalu menasehati dan memberikan bimbingan kepada para santri bahkan sampai bertanya satu persatu kepada santri tersebut kenapa melakukan pelanggaran tersebut. Misalnya saat saya bertanya kepada salah satu santri yang suka membolos dan keliling kelas tanpa sepengetahuan guru pengajarnya. Ketika saya mengajar di kelas, selalu saya tanyakan

apa yang membuat mereka melakukan hal tersebut. "Nak, apa yang membuat kamu melakukan pelanggaran-pelanggaran ini?." Tanya saya terhadap salah satu santri yang saya bimbing. "Misalnya seperti sekarang ini kamu bolos masuk kelas dan keluyuran ke tempat lain bahkan ke kelas lainnya." Lanjut saya. Dengan santai santri tersebut menjawab. " Terkadang saya bosan us masuk kelas, apalagi kalau pelajarannya berhubungan dengan hitung-menghitung. Adakalanya saya juga bosan jika pelajarannya hafalan dan membutuhkan kegiatan setoran sedangkan saya masih mencapai target setoran. Daripada saya diomelin, mending saya sembunyi ke tempat lain atau ke kelas yang tidak ada gurunya (istilah mereka jam kosong)." Ada pula saya bertemu santri lain yang melakukan pelanggaran misalnya merokok atau mencoba menggunakan vapor."Jawab santri. "Rokok yang kamu gunakan atau vapor yang kamu pakai ini sebenarnya dari siapa nak?." Tanya saya kepada santri tersebut. "Saya dapat dari kunjungan kemarin us, tapi sembunyi-sembunyi. Ada pula saya dapat dari teman yang kebetulan pulang karena sakit kemudian saya titip rokok atau vapor tersebut untuk dibawa ke sekolah." Jawabnya sambil malu-malu. Dengan jawaban itu membuat saya terkejut, ternyata santri-santri lebih lihai dan pintar dalam mengelabui system aturan yang telah berlaku sejak bertahun-bertahun ini. Ini juga membuat saya selalu waspada dan tidak mudah percaya terhadap santri terkait alasan-alasan ini. Bisa jadi alasan ini masih ada yang lebih besar yang tidak diceritakan oleh santri karena mereka takut nantinya akan mendapat sanksi dari pengasuhan. Sehingga yang diceritakan ke saya hanya sepotong dan penggalan-penggalan saja yang menurut mereka masih ringan.

Dari kejadian tersebut, terkadang saya berpikir para santri melakukan pelanggaran di sekolah maupun di pesantren bisa jadi karena suasana bosan dan monoton sehingga santri ingin mencoba hal yang baru. Dan umur santri SMP masih belum maksimal memikirkan akibat negatif yang dia terima saat melakukan pelanggaran tersebut. Dibalik santri-santri yang melakukan pelanggaran-pelanggaran tersebut, saya juga mengapresiasi kepada santri yang tidak mudah terpengaruh temannya untuk melakukan pelanggaran yang sama. Mereka lebih takut aturan atau sistem dari sekolah maupun pesantren serta takut akan sanksi yang didapat ketika mereka melakukan pelanggaran tersebut. Apalagi di zaman modern sekarang ini, banyak sekali pengaruh-pengaruh dari luar yang datang secara tidak langsung misalnya melalui sosial media, Hp, dan aplikasi-aplikasi lainnya yang memudahkan mereka berani mencoba tanpa sepengetahuan orang tua maupun pihak sekolah.

Dari situ saya belajar banyak dari santri-santri bagaimana mereka harus tetap bertahan dalam menghadapi tantangan baik dari dalam maupun dari luar lingkungannya untuk menjadi santri yang berpegang teguh pada budi pekerti yang luhur. Banyak ujian dan rintangan yang mereka hadapi, membuat mereka harus pintar memilih dan menyaring mana pengaruh positif dan sebaliknya mana pengaruh negatif yang dapat merugikan kita kedepannya. Saya selalu berdoa

semoga santri-santri saya tetap dilindungi Allah dan jika melakukan pelanggaran atau kesalahan segera memperbaikinya. Pembelajaran ini membuat saya dan santri saya lebih kuat menerima tantangan hidup dan menjalaninya dengan berpikir positif. Itulah sekelumit pemikiran santri-santri saya dalam menjalani proses hidupnya. Biarlah mereka menjalani dan memprosesnya dengan kesadaran diri untuk melakukan hal yang lebih baik lagi.

## **BUAH KESABARAN KELUARGA**

Karya: Chusnul Urifah

Sosok gadis kecil berusia 11 tahun yang berasal dari keluarga sederhana dan harmonis bernama Chika. Chika adalah seorang gadis kecil yang pandai, periang dan penyayang. Keluarga adalah aset kebahagiaan dan semangat bagi Chika. Ayahnya bernama Wisnu yang bekerja sebagai petani dan Ibunya bernama Ida sebagai ibu rumah tangga. Tia memiliki seorang kakak laki-laki bernama Indra. Usia Tia dan kakaknya terpaut sangat jauh yakni 12 tahun. Hal itu membuat hubungan antara Tia dan kakaknya tidak bisa akrab dan dekat seperti hubungan adik kakak pada umumnya. Padahal Tia sangat ingin dekat dengan Indra kakaknya. Namun karena Indra sudah besar dan memiliki kesibukan sendiri, Indra sudah jarang bisa bermain-main dengan Tia. Ketika di rumah pun, Tia sudah jarang bisa bercanda tawa dengan kakaknya. Tia selalu merasa takut ketika ingin memanggil kakaknya, karena Tia tidak ingin mengganggu Indra.

Pada suatu hari, kakak Tia yang bernama Indra berkata kepada ayah dan ibunya bahwa ia memutuskan ingin menikah. Saat itu, Indra masih berumur 20 tahun. Ayahnya mengizinkan Indra untuk menikah jika memang ia sudah berani dan bisa bertanggung jawab nantinya sebagai kepala rumah tangga. Meskipun ayah dan ibunya sebenarnya masih takut, karena Indra masih memiliki sedikit pengalaman dalam bekerja. Ketika Tia mendengar percakapan kakak dan orang tuanya, ia merasa senang mendengar kakaknya ingin menikah. Pikirnya ia akan memiliki kakak perempuan di rumah.

Hingga suatu ketika, Indra menghampiri Tia yang sedang duduk sambil memegang segelas susu di ruang tamu.

"Dek, lagi minum apa?." Tanya Indra sambil duduk didekat Tia. "Minum susu kak, ada apa?." Jawab Tia.

"Oh iya dek, Kak Sela yang biasanya kesini cantik nggak?." Tanya Indra. "Cantik, Kak Sela juga baik bawain aku makanan terus kalau kesini hehe.. ." Ujar Tia.

"Kalau kakak menikah dengan Kak Tia kamu senang nggak? Nanti kamu jadi ada yang nganter, dan nemeni kamu les." Ujar Indra. "Heheheh.. ." Jawab Tia sambil tertawa kecil.

"Loh.. kamu ditanya kok malah tertawa. Yaudah gih mandi sudah jam 3 sore waktunya ngajikan?." Ucap Indra sembari jalan menuju kamar. "Iya iya kak." Jawab Tia sambil senyum.

Dua hari setelah Indra meminta izin kepada ayah dan ibunya untuk menikah, Indra sekeluarga datang ke rumah Sela untuk melamar dan menentukan hari pernikahan. Hingga akhirnya mereka melangsungkan pernikahan dua bulan setelah Indra melamar Sela. Dari pernikahan kakaknya itulah Tia menjadi akrab dengan Indra lantaran Sela sebagai kakak iparnya. Karena pada waktu itu Sela masih SD, Ketika kakaknya ingin jalan-jalan dengan istrinya ia selalu

diajak. Tia merasa sangat senang bisa sedekat itu dengan kakaknya. Bercanda tawa bersama setiap harinya, bahkan kemanapun kakaknya pergi Tia selalu ikut. Tia berpikir ternyata kakaknya yang bernama Indra tidak galak dan senang bercanda. Apalagi semenjak menikah, Ketika Tia ingin pergi les atau kemanapun selalu diantar oleh kakak iparnya yang baik hati yakni Sela. Hati Tia tambah bahagia dan selalu bersemangat dalam belajar di sekolah. Hingga pada suatu Ketika, Tia dan kakaknya jalan-jalan ke pantai, kakak iparnya bertanya kepada Tia. "Dek Tia, dulu sebelum kak Indra menikah kamu takut ya sama kak Indra? Kenapa dek?." Tanya Sela sambil tertawa kepada Tia. "Hehehe.. iya kak soalnya kak Indra keliatan galak, nggak pernah ngajak aku jalan-jalan, terus jarang di rumah kerja terus." Jawab Tia dengan wajah malu-malu.

"Padahal kakakmu itu senang bercanda lo.. dulu waktu di SMA kakakmu yang selalu membuat teman-teman tertawa karena lawakannya." Jawab Sela.

"Nahh tuh dengerin apa kata kak Sela, kakakmu ini memang selalu dikagumi." Ujar Indra dengan wajah sok tampannya. "Hahahaha.. ." Jawab Tia dan Sela tertawa.

"Yaudah yuk kita pulang, sudah sore juga." Ucap Indra mengajak Tia dan Sela pulang.

Setelah pernikahan kakak Tia berjalan dua tahun, akhirnya kakak iparnya hamil sudah jalan satu bulan. Ketika Indra mengabari ayah dan ibunya bahwa Sela hamil, Tia yang paling sangat antusias mendengarnya. Tia memang sangat menginginkan memiliki seorang adik.

"Yeayy.. akhirnya aku bakalan punya adek ya bu." Ucap Tia dengan wajah senang.

"Iya alhamdulillah.. doakan kakakmu sehat selalu Tia!" Jawab Bu Ida. "Alhamdulillah.. dijaga kandungannya ya Sel!." Ucap Pak Wisnu.

Keesokan harinya, Tia berangkat ke sekolah diantar oleh kakak iparnya. Sesampainya di sekolah ia berpamitan dengan mencium tangan dan mengelus perut kakak iparnya.

"Aku sekolah dulu ya adek bayi.. sehat terus ya adek bayi!" Ucap Tia sambil mengelus perut kakak iparnya.

" Hehe.. yaudah gih masuk kelas nanti keburu bel berbunyi." Ucap Sela.

" Iya kak.. assalamualaikum." Jawab Tia sambil jalan menuju kelas. "Waalaikumsalam.. yang pintar sekolahnya ya Tia!" Ucap Sela.

Sesampainya Tia di ruang kelas, ternyata bel masuk kurang 10 menit. Lalu ia bergabung dengan teman-temannya yang sedang duduk di depan kelas sembari menunggu bel masuk berbunyi. Di depan teman-temannya ia bercerita bahwa Tia akan memiliki seorang adik.

"Halo Ti, sini duduk dulu kan belum ada bunyi bel masuk." Ucap Rara temannya.

"Oke deh, aku naruh tas dulu ya." Jawab Tia sambil berjalan meletakkan tas di bangkunya.

"Oh iya Ra, Fi, Ca, aku mau cerita nih!" Ucap Tia dengan wajah gembira.

"Ada apa Ti? kelihatannya kamu bahagia sekali." Jawab Fifi teman Tia.

"Iya nih sepertinya ada yang membuat Tia bahagia hari ini." Sahut Rara teman Tia.

"Iya aku jadi penasaran nih Ti, ayo ceritakan cepat!" Sahut Ica.

"Aku sebentar lagi mau punya adek bayi loh hehehe.. ." Ujar Tia dengan wajah malu-malu.

"Oh ya? Wahhh.. selamat Tia aku ikut senang mendengarkan." Jawab Rara sambil memeluk Tia.

"Selamat Tia." Sahut Fifi.

" Waaa.. selamat Tia akhirnya apa yang kamu inginkan dikabulkan ya sama Tuhan." Sahut Ica

"Jadi ibumu hamil ya Tia?." Tanya Rara.

"Loh bukan ibuku, tapi kakak iparku yang hamil." Jawab Tia sambil tertawa.

"Kukira ibumu Ti Ti hahahah.. ." Ujar Ica.

"Jadi kamu sebentar lagi sudah dipanggil tante dong?." Tanya Fifi. "Hehehe iya, padahal aku masih kecil." Jawab Tia dengan wajah malu-malu.

"Hahaha tidak apa-apa Ti, kan yang penting kamu seneng mau punya adek." Sahut Rara

Selang beberapa menit, bel masuk pun berbunyi. Tia dan teman-temannya kembali ke bangku masing-masing untuk bersiap mengikuti kegiatan pembelajaran. Setelah akhir pelajaran selesai, bel akhir pun berbunyi. Seperti basa, Tia di jemput oleh kakak iparnya di depan gerbang sekolah. Keesokan harinya, pagi-pagi sekali kakak ipar Tia ke kamar mandi dan tiba-tiba Tia mendengar jeritan Kak Sela. "Aduhhh.. tolong... ." Ujar Sela dengan nada menjerit seperti kesakitan. Mendengar suara kakak iparnya tersebut, Tia bergegas berlari ke arah suara kakaknya. Dan ternyata kakak iparnya terpeleset di dalam kamar mandi.

"Kak Sela.. kak sela kenapa kak?." Ujar Tia dengan nada cemas. "Sebentar Tia panggil Kak Indra." Ujar Tia dengan wajah panik. "Kak.. kak.. kak Indra.. kak.. kak Sela jatuh di kamar mandi." Ujar Tia. "Ada apa kamu ini dek, Kak Sela kenapa?." Jawab Indra.

"Itu kak, Kak Sela jatuh di kamar mandi." Ujar Tia.

"Ya allah.. ." Jawab Indra sambil lari menuju kamar mandi. "Sela ya allah.. ." Ujar Indra sambil menolong Sela.

Setelah Indra membawanya ke kamar, Sela merasa perutnya seperti keram sakit sekali. Lalu Indra dan Tia membawanya ke rumah sakit untuk diperiksa. Dan ternyata janin yang ada dikandung Sela tidak terselamatkan. Tia yang juga berada di sana sangat histeris. Ia menangis tak berhenti. Sela dan Indra hanya bisa pasrah atas keadaan, namun berbeda dengan Tia. Tia sangat menginginkan adik yang sedang dikandung kakak iparnya hidup kembali sambil menangis. Hingga beberapa bulan setelah kakak iparnya mengalami keguguran, Tia ditanya oleh teman-teman sekolahnya mengenai adiknya yang seharusnya jika masih ada dalam kandungan, dia sudah lahir.

"Hai Ti, gimana? Apa adikmu sudah lahir?." Tanya Rara teman Tia.

"Aku tidak jadi punya adik teman-teman, karena kakak iparku keguguran. Kata ibu adiknya meninggal." Jawab Tia dengan wajah sedih.

"Yahh.. nggak jadi punya adek dong. Padahal aku mau lihat adik kamu." Sahut Fifi.

"Iya maaf ya teman-teman." Ujar Tia.

"Kamu kalau belum punya adik beneran jangan cerita dulu makanya Ti!" Sahut Ica.

"Iyaa tuh Ti, bener kata Ica. Yaudah yuk kita ke kantin aja teman-teman." Ujar Rara.

Seiring berjalannya waktu, 6 bulan setelah kakak ipar Tia keguguran. Tuhan menganugerahkan kembali seorang anak bagi keluarga mereka. Sampai usia kandungan sudah 7 bulan, ada prosesi tasyakuran di keluarga Tia. Setelah acara tersebut selesai, keesokan harinya kakak ipar Tia merasakan sakit yang luar biasa dalam perutnya, hingga bayi yang sedang dikandungnya tidak terselamatkan. Pada saat itulah keluarga Tia diuji kembali dengan hal yang sama. Semua anggota keluarga Tia mendengar cibiran-cibiran dari tetangga sekitar dengan hal yang berbeda dari kejadian yang dialami oleh keluarga Tia. Apalagi Tia sebagai gadis yang masih kecil, iya terkena tekanan mental dari teman-temannya juga. Hingga setahun setelah kejadian itu, kakak ipar Tia dikaruniai Kembali seorang anak.

"Semoga kakak sehat selalu ya sama adik bayi." Ujar Tia dengan penuh harap.

"Iya dek, doakan kakak ya!." Jawab Sela dengan senyuman. "Kakak hati-hati ya jangan banyak gerak." Ujar Tia.

"Kamu yang kuat ya Sela, jangan pikirkan omongan orang lain diluar sana tentang keluarga kita." Ujar Bu Ida.

"Biarkan mereka berkata apapun tentang keluarga kita, kita semua selalu bersama kalian." Sahut Pak Wisnu.

Hingga akhirnya, kakak ipar Tia melahirkan seorang anak perempuan yang cantik sekali. Inilah jawaban Tuhan atas keikhlasan dan kesabaran keluarga Tia dalam menghadapi cobaan yang akhir-akhir ini menimpa keluarga Tia. Dari cerita ini, dapat kita pahami bahwa setiap keluarga pasti akan selalu ada cobaan-cobaan yang datang. Dari cobaan yang datang itu, tentunya ada saja orang yang tidak suka dengan keluarga kita. Yang terpenting dalam keluarga adalah kerukunan dan kebersamaan keluarga untuk saling menguatkan. Apapun cobaan yang dihadapi dalam keluarga pasti akan ada jalan jika selalu memiliki rasa syukur, sabar, ikhlas, dan saling memberikan semangat.

## **GALAU**

Karya: Siti Maisaroh

Rania menyeret kakinya lelah, menapaki satu demi satu anak tangga menuju kelasnya di lantai dua. Hari masih sangat pagi tetapi semangatnya sudah menguap entah kemana.

Semalam suntuk ia begadang, membuat setoran tambahan dua halaman dan menelaah materi tajwid untuk Ulangan Tengah Semester hari ini.

Rania berhenti sejenak dan mengamati wajahnya pada pantulan cermin disamping kelas, ada lingkaran hitam di bawah matanya sebagai tanda kurang tidur, Rania tersenyum kecut. Bel tanda masuk berbunyi saat ia baru saja masuk ke dalam kelas, gegas ia berlari kecil sebelum ustadzah di jam pertama masuk mengontrol piket dan kebersihan kelas.

Jam pertama hari ini adalah ulangan materi tajwid, ia sudah mempersiapkannya sejak semalam. Rania sadar, dirinya masih tergolong rendah dalam segi nilai praktik bacaan, maka dari itu ia bertekad untuk belajar lebih giat demi memperbaiki nilai pengetahuannya.

"Rania tolong nanti kamu setoran nomor satu ya, saya beri waktu 10 menit untuk persiapan." Ujar Ustadzah Salma saat ia baru saja kembali ke tempat duduknya setelah mengumpulkan tugas ulangan.

"Baik ustadzah." Jawabnya sembari terkejut.

Tidak menyangka kalau ustadzah menyuruhnya setoran awal, mungkin karena semalam ia tidak menuntaskan muroja'ahnya, jadi ini sebagai sedikit teguran untuknya. Seperti biasa, setorannya selalu berlangsung alot. Untuk dua halaman saja ia membutuhkan waktu 30 menit. Tapi pagi ini memang sedikit lebih alot dari biasanya, pikirannya terganggu setelah mendapat telepon dari orang tuanya yang bingung menentukan pesantren lanjutan setelah ia lulus SMP nanti.

"Kamu jangan pindah ke pesantren itu ya nak, ayah tidak setuju."

"Kenapa yah, Rania suka suasananya."

"Ayah kemarin sudah survey sama ibu kamu, ternyata pesantren itu berbeda latar belakang akidahnya dengan keluarga kita, cari pesantren yang lain saja ya nak."

"Kita cari pesantren lagi minggu depan, kamu mohon izin ke ustadzah pembimbing kamu."

"Baiklah ayah." Ingatannya melayang teringat pembicaraan dengan ayahnya kemarin dalam sambungan telepon.

"Kenapa hari ini kamu lebih sulit daripada kemarin-kemarin Rania?." Tanya ustadzah.

"Maafkan saya ustadzah, saya kurang fokus." Rania menunduk.

"Ada masalah?." Tanya ustadzah lagi.

Rania berfikir sejenak, mungkin dengan bercerita. Kepada ustadzah bisa membuat fikirannya sedikit lega.

"Saya sebenarnya sedang bingung ustadzah. Kemarin orang tua saya telepon. Membahas pesantren lanjutan untuk saya setelah lulus dari sini." Ujarnya memulai sesi curhat dengan Ustadzah Salma.

"Liburan kemarin saya sudah berkeliling berkunjung ke berbagai pesantren, dan saya merasa sudah menemukan yang pas. Tetapi orang tua saya berubah pikiran setelah meninjau Kembali pesantren yang saya maksud." Lanjutnya lagi.

"Rania, kalau ustazah boleh memberi saran, kamu harus mencari pesantren yang sesuai dengan bidang kamu. Kamu kan memilih tahfidz, jadi pastikan pesantren yang baru itu lebih baik atau minimal sama baiknya dengan di sini dari segi metodenya." Ujar Ustadzah Salma.

"Tempat yang nyaman untuk hafalan, suasananya mendukung dan yang paling penting adalah pertalian ilmu yang jelas dari guru yang akan mengajari kamu kelak." Ujar beliau lagi.

"Iya ustadzah. Sebenarnya saya ingin pesantren yang khusus untuk hafalan, tetapi ayah dan ibu saya ingin saya tetap melanjutkan sekolah sembari hafalan. Padahal saya merasa sedikit lelah karena harus sekolah dan menghafal Al-Qur'an secara bersamaan." Lanjutnya dengan ekspresi sedih.

"Kamu harus bicara dengan orang tua kamu lagi, bagaimana keinginan kamu, karena kamu yang menjalaninya, bicarakan baik-baik dengan ayah dan ibumu." Ustadzah tersenyum.

Rania mengangguk dan tersenyum tipis, ia merasa mendapatkan energi setelah bercerita kepada Ustadzah Salma.

"Baik ustadzah, nanti saya akan bicara lagi dengan ayah ibu saya, Terimakasih atas sarannya."

"Sama-sama Rania, tetap jaga semangat kamu."

"Baik ustadzah." Ucapnya optimis.

## **Kekuatan Aura Positif**

Karya: Muchammad Shobachan Nur, S.Pd.

Memiliki nama yakni Muchammad Nur Fahrul sebagai siswa yang pintar, rajin, disiplin, dan tanggung jawab. Teman-temannya biasa memanggil dengan nama Fahrul. Fahrul yang memiliki kepribadian yang baik sering sekali mendapatkan kepercayaan tugas dari gurunya. Fahrul saat ini sedang duduk di kelas 8 SMP. Sekolah Fahrul terbilang sekolah yang berbasis pesantren yang bernama SMP Ash-Shidiq.

Kebetulan pada bulan Agustus pengurus OSIS di SMP Ash-Shidiq periode lama akan selesai masa jabatannya, sehingga membutuhkan pengurus OSIS yang baru. Saat pendaftaran pengurus OSIS dibuka, Fahrul ingin sekali mencoba untuk mendaftar menjadi pengurus OSIS. Setelah melakukan berbagai tes seperti tes tulis dan wawancara. akhirnya, Fahrul lolos seleksi menjadi pengurus OSIS. Fahrul pada kepengurusan OSIS ditunjuk sebagai koordinator kebersihan. Tugas utamanya yaitu menjaga dan mengontrol kebersihan sekolah, mengkoordinir piket kebersihan sekolah, dan masih banyak lagi.

Terkenal dengan sekolah yang asri dimana banyak sekali pohon yang ada di SMP Ash-Shidiq tersebut sehingga membuat sekolah tersebut nyaman dan sejuk. Karena banyaknya pohon di sekolah tersebut menjadikan banyak daun juga yang berguguran. Melihat banyaknya sampah daun yang berguguran sehingga sekolah tersebut membuat program gaya hidup berkelanjutan dengan pengolahan sampah.

Ustad Adi sebagai koordinator pengolahan sampah di SMP sedang kebingungan mencari siswa yang akan ditunjuk untuk membantu tugas Pak Adi. Melihat kepribadian Fahrul yang sangat baik dan banyak sekali rekomendasi dari guru lainnya terhadap Fahrul. Akhirnya tanpa pikir panjang Pak Adi berniat untuk menunjuk Fahrul untuk membantu kinerjanya dalam menyelesaikan program pengolahan sampah.

Keesokan harinya Ustad Adi memanggil Fahrul untuk merealisasikan niatannya. Fahrul pun tak lama datang menemui Ustad Adi. Terdengar ketukan pintu ruang guru dari luar, "Tok, tok, tok. Assalamu'alaikum... ." Ucap Fahrul. "Wa'alaikum salam... silakan masuk Fahrul." Jawab Ustad Adi. "Fahrul, jadi begini Rul, di sekolah kita itu akan ada program gaya hidup berkelanjutan dengan adanya pengolahan sampah. Nah, ustad sedang mencari siswa yang saya tunjuk untuk koordinator pengolahan sampah tersebut. Apakah kamu mau ya?." Tanya Ustad Adi. "Saya ustad? mohon maaf ustad, apa tidak salah?." Tanya balik Fahrul ke Ustad Fahrul. "Benar Fahrul, kenapa saya memilih kamu, karena kamu anaknya rajin dan tanggung jawab, kebetulan juga kamu juga sebagai pengurus OSIS bagian koordinator kebersihan ya?." Ungkap penjelasan dari Ustad Adi. "Baik, Ustad. Insyallah saya siap menerima amanah ini, mohon bimbingannya ya Ustad.. ." Jawab Fahrul dengan wajah optimisme.

Fahrul sebagai koordinator kebersihan dan pengolahan sampah menjalankan tugasnya dibantu dengan beberapa teman OSIS yang menjadi pengurus kebersihan. Tugas Fahrul dan teman-temannya yaitu mengordinir jadwal piket halaman, ikut membersihkan halaman sekolah dari berbagai sampah baik sampah organik maupun non organik, kemudian memilahnya. Selain itu juga mengecek sampah yang tidak sesuai dengan tempat sampahnya.

Satu bulan pertama program tersebut berjalan dengan lancar untuk piket membersihkan halaman sekaligus pemilahan sampah. Bulan selanjutnya, nampak program tersebut sedikit kendor. Dimana biasanya anak-anak bersemangat piket untuk membersihkan maupun memilah sampah. Ustad Adi kebetulan saat istirahat mengecek keadaan halaman sekolah melihat Fahrul dan 2 teman pengurus OSIS yaitu Bagus dan Azam yang terlihat. Lantas, Ustad Adi menghampiri mereka. "Assalamu'alaikum Fahrul, mengapa kalian hanya bertiga? kemana semua yang lain?." Tanya Ustad Adi. "Wa'alaikum salam Ustad." Jawab mereka bertiga. "Jadi teman-teman yang lain masih di kelasnya ustad, tadi sudah saya ingatkan kata mereka sebentar karena masih menghabiskan makanan." Ungkap penjelasan dari Fahrul. "Dari pada menunggu mereka kelamaan datangnya akhirnya kami bersihkan dan pilah dulu ustad, agar tidak membuang waktu." Sahut Bagus. "Ya, betul Ustad." Tambah Azam. "Masyaallah... kalian itu luar biasa sekali semangat kalian. Sebentar biar ustad cek kan kelasnya." Respon Ustad Adi dengan sumringah.

Ustad Adi pun bergegas mengecek kelas yang terjadwal untuk piket halaman dan memilah sampah. "Assalamu'alaikum ... hari ini siapa ya yang terjadwal piket halaman dan memilah sampah?." Tanya Ustad Adi. Kelas pun terhening. "Tidak ada yang merasa piket hari ini? kalau tidak ada yang merasa piket hari ini saya panggil dan tak beri hukuman loh ya... ." Tanya Ustad Adi sekali lagi. Karena tidak ada yang merasa piket, akhirnya Ustad Adi memanggil nama nama yang piket. "Oke, yang piket hari ini adalah Kiki, Afif, Rehan. Kalian ini tidak diingat ingat ya jadwalnya. Ayo segera piket.. ." Kata Ustad Adi. "Maaf ustad, tadi kelupaan karena habis makan ustad." Kata Afif. "Kok bisa lupa Fif, kan tadi juga sudah diingatkan sama Fahrul." Jawab Ustad Adi dengan menggelengkan kepala. "Ya ustad, setelah ini kami meluncur.. ." Sahut Kiki dan Rehan. "Ayo.. segera ya, nanti keburu bel masuk. Saya tunggu di halaman ya." Kata Ustad Adi. Ustad Adi kembali ke halaman.

Selang beberapa menit, bel masuk sudah berbunyi, "teng teng teng... ." Tanda jam istirahat sudah selesai. Tetapi, Afif, Kiki, dan Rehan pun belum datang, dimana mereka bertiga terkenal di sekolah bertingkah yang kurang baik. Fahrul berkata. "Ustad, sudah masuk, kami sudah selesai membersihkan dan memilah sampahnya." "Ya Fahrul, silahkan dikembalikan peralatannya." Respon Ustad Adi. "Kiki, Afif, dan Rehan kok belum datang ya Ustad?." Tanya Azam. "Wah.. sepertinya mereka membohongi ustad." Kata Bagus. Ustad Adi pun menjawab. "Lah ya.. tadi sudah saya panggil dan mereka itu sudah keluar mengambil sepatu, dan tadi Rehan sudah memakai sepatu juga." "Waduh.. sepertinya mereka belok ke kantin lagi ini." Kata Bagus.

"Hushh.. tidak boleh berprasangka buruk dulu Gus.. ." Sahut Fahrul. "Tapi kan mereka kebiasaannya seperti itu." Tambah Azam. "Sudah-sudah, setelah ini biar saya cek mereka di kelasnya dan tak beri hukuman mereka. Kalian bisa kembali ke kelas ya. Terima kasih atas bantuannya." Kata Ustad Adi. "Siap ustad, sama-sama." Sahut mereka bertiga.

Ustad Adi pun akhirnya mengecek ke kelas mereka bertiga dan memanggilnya, kebetulan mereka di dalam kelas. "Assalamu'alaikum.. Afif, Rehan, dan Kiki bisa keluar kelas sebentar." Ucap Ustad Adi. "Ya, Ustad.. ." Jawab Rehan. Afif, Kiki, dan Rehan pun menemui Ustad Adi di depan kelas. Ustad Adi bertanya kepada mereka. "Kalian bertiga tadi kemana kok tidak ke halaman? Padahal sudah saya tunggu loh Nak." Rehan menjawab dengan terbata-bata. "Ustad, kami .... kami pergi ke kantin Ustad." Tambah Afif. "Karena kita masih lapar ustad.. ." Tambah Kiki. "Astaghfirullah ... kan kalian tadi istirahat sudah makan, lah malah makan lagi. Bagaimana ini? sudah saya jurnal di perbuatan negatif ya?." Respon Ustad Adi. "Jangan Ustad" kompak mereka bertiga. "Oke kalau tidak mau saya jurnal perbuatan negatif, jadwal piket selanjutnya kalian bertiga wajib datang dan melaksanakannya. Jika tidak, maka akan saya masukkan jurnal negative." Kata Ustad Adi. "Ya, insyaallah Ustad." jJawab mereka bertiga.

Setelah beberapa hari, tibalah jadwal piket untuk Kiki, Afif, dan Rehan. Ustad Adi pun mengecek kembali, ternyata sudah ada mereka bertiga. "Ustad, saya sudah piket.. ." Kata Afif. "Oke.. mantab sekali kalian." Respon Ustad Adi dengan tersenyum dan mengacungkan jempolnya. "Ustad, kami ingin membantu Fahrul setiap hari piket halaman dan memilah sampah.. ." Kata Kiki. "Sungguh, kalian ingin membantu." Tanya Ustad Adi dengan terkejut. "Benar Ustad, agar Fahrul bisa bekerja lebih ringan, tad." Jawab Rehan. "Alhamdulillah.. Fahrul, mereka kerasukan apa ya jadi seperti ini?." Tanya Ustad Adi dengan sedikit bercanda. "Alhamdulillah.. saya ikut senang Ustad, mereka bisa membantu saya." Kata Fahrul. "Fahrul kasih arahan dan ajak terus berbuat baik mereka bertiga ya.. ." Ungkap Ustad Adi. "Siap 86 Ustad." Jawab Fahrul dengan lantang.

Beberapa minggu kemudian, Fahrul, Kiki, Afif, dan Rehan mengolah sampah daun yang telah dikumpulkan menjadi media tanam dan sampah botol dibuat karya *ecobrick* dengan bimbingan Ustad Adi. Kegiatan memilah dan mengolah sampah pun terus berjalan mereka berempat bisa membuat beberapa karya lainnya dari pengolahan sampah tersebut. Fahrul yang terkenal pintar dan cerdas kini pun dapat mempengaruhi teman lainnya untuk membuat sebuah komunitas di sekolah tersebut yang berkonsentrasi untuk pemilahan, pengolahan sampah, dan menumbuhkan kesadaran warga sekolah untuk memanfaatkan sampah untuk dijadikan sesuatu yang lebih berguna.

## **KESEHARIAN SANTRI**

Karya: Luluk Faridah S, S.Si

Berawal dari bekerja di Pesantren Modern Al-Amanah, saya mengabdikan sekitar 13 tahun mendampingi santri dengan berbagai karakter dan sifat yang berbeda. Di sini saya juga merasa seorang santri yang ikut pula mendalami menjadi peran sebagai seorang santri. Disela-sela saya mengajar, banyak sekali saya menemukan perilaku santri dengan berbagai konflik yang ada di sekitar pondok pesantren. Ada santri yang berperilaku tidak sopan, kami mencoba untuk memperbaiki akhlak dan perilakunya selama di pesantren. Dengan harapan ada perubahan yang positif untuk santri tersebut. Upaya perubahan perilaku dan akhlak bisa dengan bimbingan, mendengarkan ceramah dari ustadz dan usatdzah maupun langsung dari Bapak Kyai. Ada cerita tentang santri yang saya bimbing yaitu santri dengan keinginan untuk kembali ke rumah dan begitu banyak alasan yang muncul salah satunya tidak kerasan di pondok pesantren.

Penyebab santri tidak kerasan muncul dikarenakan banyak kejadian di asrama dan di sekolah yang muncul misalnya pembullying antar teman, interaksi yang kurang harmonis antar kakak kelas atau adik kelas, pembiasaan pesantren yang mandiri dan disiplin. Banyak santri belum bisa beradaptasi dengan lingkungan pesantren membuat santri tidak mampu bertahan dengan kehidupan pesantren. Santri seakan belum siap melaksanakan kegiatan pesantren maupun sekolah yang terjadwal dan teratur untuk dilaksanakan. Misalnya bangun tidur jam 02.00 untuk melaksanakan sholat sunnah tahajjud berjamaah dan dilanjutkan sholat shubuh berjamaah sekalian dzikir dan membaca doa-doa lainnya. Terkadang saya bertanya kepada salah satu dari santri yang saya temui. "Apa yang membuat kamu tidak betah berada di pondok ini mbak (santri putri)?". Beragam jawaban yang keluar dari mereka misalnya menjawab. "Makanan di pondok tidak se enak masakan yang dimasak ibu di rumah us (panggilan santri kepada guru putrinya)". Begitu polosnya jawaban mereka, membuat saya tertawa geli. Karena di manapun kita berada pasti kita sangat merindukan masakan ibunda yang memasak dengan rasa cinta kepada anaknya.

Ada pula santri yang memang sudah betah di pondok bahkan waktu liburan sekolah dimulai dan siap kembali ke rumah, ada beberapa santri bahkan menunda perpulangan dengan jawaban yang membuat saya tergelitik mendengarnya. "Wkwkw...". Saat itu saya bertanya. "Kenapa kamu tidak siap-siap untuk berkemas persiapan perpulangan nak?". Tanya saya terhadap salah satu santri putra yang saya temui. Dengan cepat dia menjawab. "Ndak us, ndak enak pulang ke rumah karena saya sering diomelin ayah saya ketika di rumah." Ketusnya. Saya penasaran kembali bertanya padanya. "Kenapa kamu sering diomelin ayahmu?.. apakah kamu membuat kesalahan?". Dengan santai santri itu pun menjawabnya. "Karena kalau, di rumah, saya tidak

ngapa-ngapain us, saya hanya tidur makan tidur makan saja hehehe... ." Jawabannya dengan terkekeh-kekeh... ." Itulah jawaban polos mereka yang membuat saya terhibur sekaligus geli mendengarnya.

Namun, hari-hari berlanjut dan para santri menjalani serangkaian kegiatan pesantren dan sekolah banyak keluhan-keluhan di atas semakin lama semakin berkurang. Biasanya santri yang mengalami keluhan-keluhan di atas dialami oleh santri kelas 7 dan saat awal-awal masuk pesantren dan sekolah. Selang menjadi kakak kelas keluhan yang dengan tujuan meninggalkan pondok dan keluar secepatnya lambat laun memudar. Santri-santri semakin betah tinggal di pondok dan melaksanakan kegiatan pondok di sekolah dengan santai. Terkadang saya pun bertanya kepada santri kelas 9 yang ketika itu masih di kelas 7 berkeinginan untuk keluar dengan alasan tidak betah. "Nak, dulu kamu waktu masih kelas 7 selalu minta keluar pondok dengan alasan tidak betah. La, kenapa sekarang sampai kelas 9 ini kamu bertahan di sini? apa yang membuat kamu sekarang betah tinggal di pondok ini?." Tanya saya dengan penasaran. "Banyak pelajaran dari pesantren dan sekolah yang saya terima us." Jawabnya dengan lugas. "Saya pun menjadi berat meninggalkan pesantren ini." Jadi selanjutnya saya berkeinginan melanjutkan ke Aliyah agar saya tetap berada di pesantren ini." Jawabnya dengan penuh percaya diri.

Disitulah saya berpikir bahwa pembelajaran hidup tidak serta merta saat itu juga mendapat hidayah dan kebermanfaatan. Jika kita mau bersabar dan menunggu, maka akan menghasilkan berkah sendiri untuk kita dan lingkungan sekitar. Itu sedikit cerita dan pengalaman dari saya berkaitan dengan hubungan antara saya dan santri yang saya cintai di Pondok Pesantren Al-Amanah.

## **Kutu Mukena**

Karya: Emiliatz Zahroh, S.Pd.I

Seperti biasa di hari yang penuh dengan drama. Drama yang amat sederhana namun berkesan untuk selamanya. Drama dimulai ketika awal tahun masuk sekolah. Para orang tua dan anak-anaknya sibuk mencari dimana sekolah berbasis pesantren yang cocok untuk anak-anak mereka. Setelah mereka berburu informasi sana sini dan searching di medsos, alhasil mereka telah menemukan sekolah berbasis pesantren yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan anak-anak mereka. Di sinilah ditempat ini drama akan dimulai.

Sebut saja Bapak Muslich dan Ibu Muchayya, beliau termasuk tokoh agama di kampung mereka tinggal. Sosok yang alim dan selalu peduli dengan masyarakat sekitar, sehingga mereka sangat dikagumi dan disegani. Mereka memiliki dua putri yang bernama Hafiza dan Hamima, dua bersaudara bukan kembar melainkan hanya berbeda jarak satu tahun usianya. Akan tetapi karena si kakak yang bernama Hafiza mempunyai penyakit asma akibat terlalu gemuk sehingga orang tuanya menunda satu tahun untuk melanjutkan sekolah ketika ia lulus dari bangku SD. Sehingga ia harus masuk sekolah lanjutan di tahun depan sama dengan adiknya.

Setelah lepas dari bangku SD, kedua saudara ini memutuskan untuk mondok sesuai arahan orang tuanya. Orang tua mereka tidak membatasi harus mondok di tempat mereka mondok dulu. Menurut orang tua mereka, karena zaman sudah semakin berkembang dan modern. Maka anak-anak mereka juga butuh pengetahuan keagamaan yang dipadukan dengan kehidupan zaman sekarang. Pilihan yang tepat telah mereka dapatkan di pesantren yang tidak hanya mengaji dan mengkaji tentang ilmu keagamaan saja namun juga dipadukan dengan keilmuan umum dan juga pemanfaatan teknologi.

Kini tibalah saat yang ditunggu, beranjak menuju kehidupan baru. Tempat di mana belajar mendewasakan diri menjadi pribadi yang islami. Kehidupan tanpa orang tua dan sanak famili. Kehidupan tanpa gadget dan kamar pribadi. Dan semuanya harus serba sabar dan antri. Di sinilah ditempat ini tepatnya pesantren modern yang amat digemari oleh para calon santri.

Di suatu pagi yang cerah beraroma khas embun pagi beriring semilirnya angin sepoi-sepoi seakan menggiring awan putih berjalan mengitari birunya langit. Hiruk pikuk duniawi mulai mewarnai jagat raya ini. Pun sama halnya dengan kedua saudara ini yang sedang berkemas untuk menjumpai kehidupan barunya. Setelah selesai berkemas tak lupa mereka menyempatkan diri untuk berpamitan kepada handai taulan mereka. Perasaan yang berkecamuk antara bahagia dan sedih menjadi satu. Suasana haru itu dirasakan oleh Hafiza dan Hamima sepanjang mereka

meminta restu kepada keluarga dekat. Tak sedikit yang memberinya uang jajan dan kue untuk bekal di pesantren nanti.

Tak terasa waktu begitu cepat berlalu, menunjukkan pukul 09.00 pagi. Mengingatkan bahwa harus segera berangkat menuju pesantren idaman, yang perjalanannya membutuhkan waktu sekitar satu jam lamanya untuk bisa sampai di pesantren. Hafiza dan Hamima sangat gugup dan gemetar karena pertama kalinya mereka harus jauh dari orang tua dalam waktu yang sangat lama dan mereka harus bersama dengan kawan dan lingkungan baru. Namun orang tua mereka berusaha meyakinkan dua putrinya agar bisa melewati hari-hari dengan penuh keikhlasan dengan tujuan menuntut ilmu, karena sejatinya menuntut ilmu itu butuh perjuangan dan pengorbanan. Ya disinilah tempatnya yaitu pesantren kata ortu mereka sewaktu turun dari mobil.

Setiba di parkir pesantren, dag dig dug hati mereka semakin berdebar, detik-detik mau berpisah dengan orang tua mereka. Namun orang tua mereka sudah sangat ikhlas melepaskan mereka demi suatu hal yang mulia yakni menuntut ilmu. Tiada keraguan sedikit pun di benak orang tua mereka. Walaupun sebetulnya kedua putrinya mempunyai banyak perbedaan dari mulai fisik dan kesehatan juga watak dan karakter yang berlawanan.

Tak berlama lama menurunkan barang-barang dari mobil sembari berpamitan dan berpelukan yang diiringi isak tangis haru melepaskan kepergian orang tua mereka. Kemudian datanglah tiga santri wati menghampiri mereka dengan tujuan menyambut kedatangan mereka dan membantu membawakan barang bawaan mereka menuju kamarnya masing-masing. Lambaian tangan tak putus-putusnya hingga mobil orang tua mereka tak terlihat lagi ditikungan jalan.

Setapak demi setapak langkah kaki yang begitu berat bercampur perasaan yang berdebar akhirnya sampailah mereka di kamar yang sudah di tentukan sebelumnya. Mulailah mereka berkenalan dengan teman sekamarnya dan menuju ke almari yang bergandengan, almari atas milik Hafiza dan almari yang bawah milik Hamima. Hafiza tampak tak senang karena almarinya berada di atas yang membuat ia sulit untuk menata barang-barangnya yang harus dia ambil dari lantai di pindah ke almarinya, ia khawatir asmanya kambuh sebab kecapekan. Namun perasaan itu tidak ditunjukkan ke siapapun termasuk adiknya. Dari situ mulailah mereka memindahkan barang-barangnya ke dalam almari dengan begitu cepat karena waktu makan siang dan sholat dhuhur akan segera tiba.

Hari pertama di pesantren semua serba baru termasuk mukena yang akan dipergunakan untuk mereka sholat. Sengaja orang tua mereka tidak membelikan yang kembar supaya mereka menjadi pribadi yang mandiri tanpa embel-embel adik dan kakak yang saling bergantung. Akan tetapi tetaplah uang saku mereka dipercayakan kepada kakaknya. Karena kakaknya begitu hemat

dan bisa mengatur keuangan ketika ia masih di rumah, kebalikan dengan adiknya yang selalu menghabiskan uang sakunya untuk membeli hal-hal yang kurang bermanfaat.

Adzan dhuhur telah berkumandang, cepat-cepat semua santri tanpa dikomando menghentikan semua aktifitasnya dan langsung menuju kamar mandi untuk mengambil air wudhu. Dengan berbalut mukena yang berwarna senada yaitu warna putih seakan menghiasi seluruh lorong-lorong jalan menuju ke musholla. Kemudian terlihat sosok anggun dan berwibawa datang, tak lain beliau adalah ibu nyai dari pesantren ini dan langsung saja iqomah dikumandangkan. Barisan rapi tiada bergumam tanda sholat siap untuk dimulai. Seusai sholat mereka berbaris rapi untuk bersalaman dengan bu nyai.

Kegiatan atau jadwal di pesantren belum berlaku untuk hari ini, di karenakan hari ini adalah hari pertama kedatangan santri sehingga Hafiza tetap berada di musholla menunggu waktu sholat ashar tiba sembari membaca Al-Qur'an dan wiridan. Berbeda dengan Hamima yang lebih periang dan lincah sehingga ia langsung pergi menuju kamarnya untuk menjalin keakraban bersenda gurau dengan teman-temannya dan berkeliling mengitari pesantren. Begitu juga setelah sholat maghrib, lagi-lagi Hafiza enggan untuk melepaskan mukenanya dengan tujuan sekalian menunggu waktu sholat isya' tiba.

Waktu malam pun tiba, untuk pertama kalinya mereka harus bersanding dengan bantal guling yang baru. Suasana yang sangat berbeda namun harus mereka lalui. Mulailah dengan berdo'a sebelum tidur dengan harapan bisa bermimpi bertemu dengan orang tua mereka, dan akhirnya mereka terlelap juga. Waktu menunjukkan sepertiga malam belum ada yang bangun kecuali Hafiza. Kebiasaan Hafiza bersama umiknya di rumah terbawa juga hingga di pesantren walaupun tidak ada yang membangunkannya. Setelah Hafiza keluar dari kamar mandi barulah terdengar lonceng pertanda para santri wajib bangun untuk melaksanakan sholat malam. Hafiza dengan sengaja mengibaskan sajadah ke kaki adiknya dengan tujuan agar segera bangun, namun Hamima malah mengigau dan bergumam sambil memeluk erat gulingnya dan menarik selimutnya sampai ke bahu. Dengan sabar Hafiza membuka selimut adiknya dan berbisik. "Adik... ayo bangun.. sudah ditunggu umik lho di musholla." Mendengar suara kakaknya sontak Hamima bangun dan memanggil umiknya. Lalu Hafizapun tersenyum melihat adiknya yang kelihatannya sangat kangen sama umik. "Kak... kenapa sekarang kita di sini.. enakan di rumah ya kak, bisa sholat malam berjama'ah sama abi dan umik, kemudian kita tadarus bersama setelah sholat subuh." Hamima menggerutu sambil merapikan tempat tidurnya. Kemudian Hafiza tetap tersenyum dan berkata. "Sudahlah dik... kamu terlalu manja... ingat pesan umik dik... kita di sini bukan dihukum atau diasingkan melainkan kita di sini itu diasah dik... untuk bekal dunia akhirat kelak., kalau kita ndak mondok apa jadinya nanti ketika orang tua kita sudah tiada". Hamima mengangguk-angguk kealanya sambil berkata. "Iya ya betul juga kak.. ya sudah deh ayo kita ke

musholla bareng-bareng sama umik kita yang di sini ya kak (yang di maksud adalah bu nyai)." Hafiza tersenyum lega melihat adiknya terlepas dari kegalauannya.

Sholat tahajud dan serangkaian sholat sunnah malam lainnya telah dilalui. Kini Hafiza kembali sebentar menuju kamarnya mengambil sebungkus roti dan air minum, dengan tujuan untuk makan sahur. Hafiza sengaja tidak mengajak Hamima karena Hafiza ingin adiknya menyesuaikan diri dulu dengan peraturan di pesantren. Setelah makan sahur Hamima kembali ke musholla dan melaksanakan sholat subuh berjama'ah dan seperti biasa ia masih setia dengan mukenanya untuk menanti sholat Dhuha maka ia tetap tidak mau beranjak dari musholla ketika teman-temannya sedang antri mengambil jatah sarapan pagi. Seusai sholat dhuha barulah Hafiza beranjak dari musholla menuju kamarnya untuk mempersiapkan diri berangkat ke sekolah. Hafiza tidak terlalu menghawatirkan adiknya di karenakan Hamima lebih bisa bergaul dengan teman-teman baru daripada dirinya yang hanya berteman dengan mukena dan juga Al-Qur'an.

Sesuai dengan namanya Hafiza mengambil jurusan Tahfiz di sekolahnya. Sedangkan Hamima mengambil jurusan kitab kuning. Keduanya sangat berkompeten di bidangnya masing-masing. Sebelum mereka di sini keduanya sudah mempunyai bekal hafalan, untuk Hafiza mempunyai hafalan hampir 5 juz sekaligus juz amma sedangkan Hamima mempunyai hafalan imriti walau tidak seluruhnya.

Mulailah hari baru pertama mereka masuk sekolah menjadi siswi SMP. Dengan bangga mereka memakai seragam SMP dan sepatu baru dengan membawa perlengkapan alat tulis dan kitab-kitab sesuai jurusan masing-masing. Senyum lebar disertai lesung pipi cekung menghiasi wajah Hafiza melihat adiknya berjalan bersama teman-temannya menuju kelas mereka. Hati Hafiza seakan leluasa ketika melihat sang adik sudah bisa berbaur dengan teman-temannya dan menjalani hari pertama masuk sekolah dengan penuh keceriaan. Cukup lega bagi Hafiza karena bagaimanapun ia yang bertanggungjawab atas keadaan adiknya ketika di sini. Meskipun tak menutup kemungkinan jika terkadang Hafiza masih teringat orang tua dan suasana di rumah. Tapi ia berusaha menyembunyikannya dengan tujuan agar bisa menjadi sosok tauladan bagi adiknya agar berjuang bersama dan semakin kerasan di pondok.

Waktu istirahat telah tiba, dan Hamima pun lupa tidak membawa uang saku untuk adiknya karena ia sedang berpuasa. Dari belakang tempat duduk Hamima, Hafiza dengan santainya berjalan dan menepuk bahu kakaknya yang sedang asyik ngobrol dengan teman sekelasnya, memang agak usil dan jahil tapi menggemaskan kelakuan Hamima kepada kakaknya. Dan Hamima pun memanggil kakaknya dengan panggilan kesayangan. "Kak Hafiza cantik yang unyuk yang baik hati.. bagi uangnya doooong.... adek laper nih kak." Hafiza terkejut dan terbelalak, terkejut bukan karena ditepuk bahunya akan tetapi ia baru sadar kalau ternyata ia tidak membawa uang sepeser

pun. Dengan nada lemah lembut Hafiza menjawab. "Adeku yang syantik jelita bagai putri raja.. bukankah ini hari senin yang harusnya kita puasa.. apa adek lupa?!" Hamima pun menjawab dengan merengek seperti anak kecil. "Lho kak... bukannya kakak tadi bilang kalau Hamima tidak perlu berpuasa dulu soalnya masih pertama masuk pesantren... jadi gimana nih... ndak njajan dong... Hemmmm kakak pelit.. ." Hafiza pun tersenyum dan berkata. "Adik... bukankah tadi adik sudah dapat sarapan dari pesantren dan nanti siang juga dapat jatah makan lagi.. apakah belum cukup dik.. ayo.. ingat pesan pak yai.. mondok itu tempat untuk tirakat atau mengasah diri.. penuhi kebutuhan jasadmu untuk rohanimu.. ingat kan dik dawuhnya pak yai tadi malam.. adik boleh makan dengan tujuan agar kuat menjalankan ibadah.. faham kan dik.. apa yang kakak maksud.. ." Sedikit merundukkan kepala dan mengangguk kecil, Hamima pergi dengan wajah tersenyum sembari berkata. "Ia kak maafin Hamima.. Hamima ngerti kok.. memang Hamima belum bisa sedewasa kakak.. Hamima pergi ke kelas dulu ya kak." Keduanya akhirnya mengakhiri perdebatan dengan damai dan tanpa dendam.

Hari-hari mereka lalui dengan rapi dan tanpa coretan merah di buku keamanan atau OSIS. Semakin kesini mereka semakin memperlihatkan talenta masing-masing. Hafiza yang memang sudah berpengalaman menjadi penda'i cilik di kampungnya maka ia memilih ekstra kurikuler pidato. Sedangkan Hamima dari kecil ia sering mengikuti lomba dalam bidang tarik suara sehingga ia memilih ekstra Banjari dan juga Qira'ah. Ketika salah satu dari mereka mengikuti lomba maka mereka saling mendukung dengan melakukan sholat hajat dan puasa bersama. Alhasil setiap mereka mengikuti lomba pasti mendapatkan juara.

Pernah pada suatu hari Hamima sakit gigi dan gusinya bengkak. Kemudian di pesantren mengadakan perlombaan tarik suara di bidang Qira'ah antar pesantren se kabupaten. Dengan memakai baju harian yang sederhana dan dalam keadaan gusi yang bengkak, Hamima sama sekali tidak ada niatan untuk mengikuti lomba tersebut, dia hanya ingin menyaksikan saja. Akan tetapi tidak disangka Ustad Haris yang biasa membimbingnya langsung menyetorkan nama Hamima ke panitia lomba. Karena memang Hamima adalah salah satu santri yang diandalkan oleh pesantren dan sekolah ketika ada kegiatan yang membutuhkan Qira'ah didalam maupun di luar pesantren dan sekolah.

Harapan Ustad Haris tidak lain hanya ingin mengharumkan nama lembaga ini. Saking seringnya Hamima menang, tanpa menghiraukan keadaan Hamima yang sedang sakit gigi, Ustad Haris pun dengan percaya diri mengikut sertakan Hamima sebagai wakil dari pesantren dan sekolah. Tidak disangka Hamima yang sedang duduk di atas paving di bawah pohon mangga tergeliat mendengar namanya dipanggil, seakan tak sadar dan tercengang sampai ketiga kalinya namanya dipanggil, langsung seketika sakit giginya terasa hambar, antara percaya dan tidak. Dilemanya Hamima saat itu, apakah harus maju dengan rasa malu karena keadaan gusi bengkak

dan pakaian seadanya atautkah harus mundur dan mempermalukan pesantren dan juga sekolah. Sungguh kebingungan yang luar biasa dialami oleh Hamima. Di kesempatan ini, kesempatan yang tak kan terulang akhirnya Hafiza menghampirinya dan berusaha menguatkan adiknya. Luar biasa atas izin Allah dengan penuh keyakinan dan kekuatan dari-Nya, Hamima berdiri dan mau melaju ke atas panggung untuk mengikuti serangkaian lomba Qira'ah. Dengan penuh rasa syukur yang tak terhingga, lagi dan lagi Hamima lah yang menjadi juaranya. Tak kuasa menahan air mata kebahagiaan, sang kakak langsung memeluk adiknya dengan ucapan selamat. "Dik... Selamat ya.. kamu sudah bisa membuat orang tua kita bangga.. lanjutin perjuanganmu ya dik.. ."Hafiza mengangguk dengan tersenyum dan mencubit kecil pipi kakaknya.

Setelah raihan beberapa piala mereka dapatkan. Kedua orang tua mereka amatlah bahagia dan bangga sehingga mereka berniat agar kedua putrinya tetap melanjutkan Sekolah Menengah Keatas di pesantren ini juga. Kabar baik ini tersampaikan pula kepada Hafiza dan Hamima dan tanpa ragu mereka berdua mengiyakan saran dari orangtuanya.

Terlampau begitu banyak waktu dengan berbagai farian cerita. Tak sadar mereka mulai beranjak dewasa dan detik-detik kelulusan pun sudah di ujung tombak. Pertemanan dan persahabatan yang kental mereka rasakan, kehidupan keseharian yang berkarakter islami mereka lakukan hingga kebiasaan-kebiasaan yang khas menjadi pengingat identitas masing-masing. Hari semakin dekat dengan wisuda namun Hafiza merasa penyakit masa kecilnya kambuh gegara aktifitas menjelang kelulusan sangat padat sehingga membuat daya tahan tubuhnya melemah. Dua hari sebelum wisuda Hafiza harus menjalankan opname di klinik terdekat akibat asmanya kambuh. Tidak ada yang tahu kalau dia punya riwayat asma kecuali adiknya. Teman-temannya pun ikut serta mendo'akannya. Tak kuasa Hamima terus meneteskan air mata ketika gladi bersih wisuda dilaksanakan. Kebiasaan-kebiasaan kakaknya pun ia lakukan walau sedikit takut ketika ia harus bangun lebih awal di sepertiga malam dan harus berani ke kamar mandi sendirian. Mukena kesayangan kakaknya pun ia kenakan sebagai penguat diri, dengan penuh harap dan keyakinan, Hamima terus berdo'a demi kesembuhan kakaknya.

Detik telah berganti menit, ketika itu Hamima masih dengan mukena Hafiza dalam sholatnya di sepertiga malam, deraian air matanya seakan tak terbendung lagi membasahi mukena kakaknya. Kemudian Hafiza berniat melanjutkan sampai waktu subuh dan Dhuha. Di masa-masa sulit ini Hamima pun mendapat kabar bahwa kakaknya telah tiada. Bukan main perasaan Hamima mendengar terpaan keadaan yang amat tidak mungkin ia siap untuk menerimanya, namun semua itu nyata dan harus ia terima.

Pada akhirnya ia pulang dan menyaksikan kakaknya yang sudah terbujur kaku dengan senyum tipis di bibirnya. Melihatnya, seketika Hamima tidak kuasa menahan diri dan akhirnya

Hamima pun terjatuh di atas lantai. Tubuh lemas tak berdaya seakan percaya tak percaya. Sosok kakak yang sempurna baginya telah meninggalkan dirinya untuk selama-lamanya. Orang tuanya pun memeluk erat Hamima sembari berkata. "Hamima anakku.. kamu saat ini adalah satu satunya pewaris keluarga nak... warisilah jejak langkah kakakmu.. sehingga ia hidup berdampingan denganmu untuk selamanya.. ." Mendengar nasihat dari orang tuanya, sontak Hamima meneguhkan hati dan berjanji akan meneruskan perjuangan kakaknya. Salah satunya yaitu Istiqomah berpuasa sunnah dan sholat lebih awal sehingga tak lepas-lepas dari mukenanya oleh sebab itu ia mendapat gelar atau julukan "Kutu Mukena". Hamima berjanji mukena ini akan dijaga dan diwariskan kepada anak cucu mereka nanti sehingga jiwa kakaknya akan tatap abadi walau raga telah terpisahkan.

Itulah akhir dari drama ala pesantren yang mengharukan dan sangat berkesan. Semoga kita bisa mengambil hikmah dan pelajaran dari cuplikan cerita di atas dan semoga kita semua bisa menjaga sholat dan puasa kita. Karena mukena pun bisa berbicara dan menjadi saksi ketika amal kita dihisab nanti.

## **BAHAGIAKAN IBUMU !! MAKA KENIKMATAN HIDUP YANG TAK TERDUGA AKAN ALLAH HADIAHKAN UNTUKMU**

Karya: Chanifatul Choiroh, B.Sc

"Eh teman-teman buruan! hasil Ujian Nasional sudah muncul." Dan Pak Parman sedang menempelkan hasilnya di madding depan mushollah." Teriak Dini salah satu siswi kelas 9B. Aku pun bergegas menuju mading depan mushollah untuk melihat hasil belajarku selama 3 tahun disekolah yang banyak sekali memberikan kesan yang luar biasa dalam menguatkan tekadku untuk menggapai cita-cita dan mimpiku, SMPN 5 Bangil tempatku merajut mimpi Bersama dengan teman-temanku serta tempatku memupuk semangat dengan limpahan motivasi yang diberikan guru-guru kami tercinta.

"Syifa....kesini buruan... ." Teriak Intan teman satu bangku di kelas. Aku pun bergegas menghampirinya.

"Eh gimana? kamu lihat namaku gak?." Tanyaku pada Intan.

"Selamat ya Syifa, kamu menduduki posisi nomer 3 nilai terbaik di kabupaten Bangil ." Ucap Intan, sontak aku pun terkaget dan bergegas maju ke depan untuk membuktikan ucapan Intan dan ternyata benar apa yang aku usahakan selama ini membuahkan hasil yang cukup memuaskan untukku sehingga mempermudah niatku untuk masuk ke jenjang Lembaga fafotir yang aku idamkan.

Sesampai di rumah aku bongkar lemari paling atas, kukumpulkan semua berkas yang sudah jauh-jauh hari aku persiapkan untuk mengikuti seleski penerimaan siswi baru di SMAN 1 Bangil yang menjadi sekolah faforit dan bergengsi di kalangan para pelajar SMP yang berprestasi, dengan penuh percaya diri atas hasil nilai yang sudah aku dapat, tak diragukan lagi pasti aku akan lolos karna penerimaan dari hasil ujian hanya 40 persen, aku sudah mengantongi jurus pamungkas akan prestasi dan peningkatan nilaiku setiap tahunnya. Malam itu pun aku masukkan semua berkas ke dalam tasku untuk memastikan tidak ada yang tertinggal besok saat melakukan tes.

"Syifa... ." Panggil umikku lirih sambil duduk disampingku.

"Iya mik, Alhamdulillah persiapan sudah selesai, doakan ya mik biar besok semua lancer."

"Nak, apa kamu benar-benar tidak ingin masuk pesantren saja? nanti dengan kamu masuk pesantren kamu bisa menjadi anak yang faham agama dan insyaallah menjadi anak yang soliha sehingga bisa menjadi perantara penyambung doa untuk orang tuamu kelak saat umi dan abah sudah sampai ditempat istirahat kami, umi hanya tanya saja nak." Pungkas umik. Seketika itu ku letakkan tas yang berisi semua berkas, aku terdiam, bingung dan tak tau apa yang harus aku

fikirkan dan rasakan. Hanya tinggal 12 jam sampai aku meneruskan langkah untuk menggapai satu tangga mimpiku, satu langkah demi satu langkah sudah aku perjuangkan, tapi kenapa umik menanyakan pertanyaan yang bahkan tak pernah terbesit sedikit pun difikiranku bahkan membayangkannya saja tidak pernah.

Aku berperang keras dengan diriku sendiri, aku bunuh ego dan keinginanku sendiri, sampai akhirnya kuputuskan untuk merelakan semua mimpi yang sudah aku rajut hanya untuk membahagiakan umikku, sebab yang ada dalam benakku. "Kapan lagi aku bisa membahagiakan umik? beliau satu-satunya permata yang aku punya, tak mungkin bagiku melewatkan kesempatan itu hanya untuk kepentingan dan keinginanku sendiri, karna ridhonya adalah segalanya bagiku." oleh karna itu aku putuskan untuk masuk sebuah pesantren demi umik, entah nanti apa yang terjadi aku tak bisa membayangkan akan jadi apa diri ini, tapi aku hanya yakin bahwa ridho umik insyaallah akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dunia dan akhirat untukku. Teringat setiap sore nasihat guruku mengaji di pesantren dekat dengan makam desa kami, beliau adalah Ustad Hamim mengatakan. "Sesungguhnya ridho Allah berada pada keridoan orang tua, dan kemarahan Allah terletak pada kemarahan orang tua."

Sore 02 Februari 2012 aku sampai di pesantren Ihyauddin yang kebetulan diasuh oleh kerabat dari almarhum abah. Hari demi hari berlalu tanpa aku rasakan kesenangan dan kenikmatan belajar, karna pendidikan yang aku jumpai di pesantren amat berbeda saat aku belajar di sekolahku dulu. Semangat belajar, keseriusan berlomba dalam sebuah prestasi tak satu pun ku jumpai hal ini, sampai akhirnya bude sekaligus pengasuh pesantren memanggilkku. Nasehat dari beliau masih terus terkenang dalam relung hatiku, beliau lah yang kembali membangkitkan semangatku dan kembali membuka tujuan hidupku. "Syifa, kamu harus bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, ingatlah doa dan perjuangan dari pendahulu-pendahulumu." T tutur bude. Sontak aku pun menemukan haluan baru, dan berfikir ada yang harus aku rubah, karna aku tidak mau melewatkan waktuku tanpa kemanfaatan dan aku tidak memperoleh apapun. Akhirnya aku putuskan untuk fokus berhidmah pada bude meskipun aku tidak bisa mengikuti pelajaran pesantren dan bahkan diriku jarang sekali mengikuti pembelajaran karna ku habiskan waktuku untuk melayani bude dengan ikhlas. Sekali lagi jurus pamungkas keyakinanku aku pergunakan, aku yakin dengan hidmahku yang tulus dan ikhlas insyaallah Allah memberikan hadiah indah untukku suatu saat nanti.

Kumandang adzan terdengar amat sangat merdu, orang-orang bergegas mengambil shofnya, aku pun tetap pada posisiku tepat di depan Ka'bah, usai menjalankan ibadah umroh bertepatan waktu dzuhur, aku beserta rombongan melanjutkan berjamaah bersama imam masjidil haram. Usai sholatku tengadkan tangan kuucapkan beribu syukur pada robb yang maha baik. Andai dulu kupaksakan mimpiku dan tidak mengindahkan keinginan umik, andai tidak aku cerna

dengan baik nasihat dari bude, andai hari-hari itu tidak aku lalui dengan segala keyakinan indahku pada Allah, mungkin tak akan kudapatkan segala kenikmatan yang aku rasa sampai detik ini. Kesempatan ibadah umroh yang Allah berikan, kesempatan belajar dan menemui banyak teman di negeri seribu wali, traveling di beberapa negara yang tak terduga, dan masih banyak lagi kenikmatan yang tidak bisa kusebutkan. Maha benar Allah adalah dzat yang maha pengasih dan luas perniagaanya, dan rasa ini tak mungkin bisa menghiasi ruh seseorang kecuali mereka yang bertawakkal, pandai bersyukur dan mengenal dengan baik sang pencipta.

﴿..... وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُهُوَ شَيْئًا ۖ وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا ۖ وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾﴾

216. ....Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

## Harapan atau Keinginan

Karya: Putri Nur Hidayatul Ilmiyah, S.Ag

Namaku adalah Bunga Puspita, aku akrab dipanggil Bunga oleh teman-temanku. Saat ini aku duduk di kelas XII di SMAN Wahid Hasyim yang berada pada naungan Pondok Pesantren Al-Falah. Usiaku saat ini genap 18 tahun sama seperti teman sebayaku. Saat ini Aku mengikuti program tahfidz di Pondok Pesantren. Cita-citaku ingin menjadi seorang penghafal Al-Qur'an. Namun, orang tuaku mengarahkanku untuk menjadi seorang dokter. Katanya, lebih baik menjadi seorang dokter karena lebih berjasa untuk orang lain. Jelas aku tidak setuju dan menanggapi secara dingin usulan tersebut. Karena keinginanku menjadi seorang hafidz Qur'an sudah kuimpikan sejak kecil.

Pagi telah tiba, aku bangun untuk menjalankan sholat subuh berjama'ah dengan dilanjut setoran hafalan. Kemudian aku bergegas mandi dan sarapan untuk persiapan berangkat sekolah. *Teng teng teng*, suara bel masuk telah berbunyi waktu telah menandakan jam sekolah akan segera dimulai. Para santri berbondong-bondong menuju ke arah kelas masing-masing dengan membawa buku pelajaran. Jam pertama telah dimulai, kebetulan hari ini yang mengajar adalah wali kelas ku. Beliau adalah Pak Ahmad, sosok seorang guru yang pendiam dan perhatian kepada anak didik nya. Saat itu pak Ahmad menyampaikan kepada kita mengenai cita-cita dan informasi tentang pilihan Universitas ternama. "*Huft... .*" Saat itu pikiranku langsung campur aduk, aku mulai memikirkan besok aku harus lanjut kemana. Karena cita-citaku tidak sesuai harapan orang tua ku. *Yah...* cita citaku sejak kecil sangat mengiginkan menjadi seorang hafidz Qur'an akan tetapi orang tuaku berharap aku bisa menjadi seorang dokter, karena ingin meneruskan profesi dari keluargaku. Memang tidak ada larangan untuk menjadi dokter sekaligus seorang hafidz Qur'an, akan tetapi pilihan tersebut sangat berat untukku.

Saat itu aku sedang melamun memikirkan ini ketika di kelas, dan pada akhirnya aku dipanggil oleh teman dibelakangku tidak terdengar.

"Bunga, kamu sedang memikirkan apa?." Tanya Nadya teman sekelasku.

"Tidak ada, kamu kenapa memanggilku?." Jawabku pada Nadya dengan menyembunyikan perasaanku.

"Aku hanya ingin bertanya kepadamu apakah besok kamu akan melanjutkan ke Universitas atau tidak." Jawabnya.

"Aku belum tahu." Jawabku kembali padanya.

Aku kembali menatap ke arah depan, aku tidak menghiraukan lagi teman-teman disekelilingku. Yang kufikirkan saat ini hanyalah dilema antara hafidz Qur'an atau Dokter. Rasanya aku capek menghadapi realita. "Apakah semua ini hanya terjadi padaku saja? apakah temanku tidak merasakan yang sama denganku?." Tentu saja, aku berada di antara 2 garis yang berbeda. Bingung rasanya apakah aku harus memilih antara keduanya atautkah aku harus memilih salah satunya.

Waktu kurang lebih hanya tersisa 6 bulan pendidikanku di bangku SMAN, hari demi hari semakin dekat menuju kelulusan. Hafalanku saat ini sampai pada juz 24, yah tinggal 6 juz lagi aku bisa menjadi hafidz Qur'an. Setiap hari aku selalu berusaha untuk rajin menghafalkan agar aku dapat setoran lebih banyak dan bisa segera menyelesaikannya. Tentu tidak mudah, apalagi terkadang hafalan yang awal bisa terlupakan. Aku selalu berkomitmen untuk terus ikhlas dan bersyukur dalam menghafal Al-Qur'an. Awalnya aku masih merasa kesulitan dalam menghafal, namun aku terus berusaha setiap hari, dan ya! akhirnya berhasil mendapatkan 1 juz hari itu!!.. Betapa senangnya aku, namun saat itu aku tidak menjadi tinggi hati, dan malah membuatku semangat untuk lebih berusaha lagi. Aku selalu mengingat Allah di setiap kegiatanku. Karena aku yakin akan diberi kemudahan jika Allah adalah prioritas dalam semua hal. Kami memang ditugaskan sangat berat, namun pasti selalu ada jalan keluar.

5 bulan sudah terlewatkan, Akhirnya hari kelulusan akan segera tiba. Ujian sekolah telah dilaksanakan dan betapa senangnya aku karena pada saat yang bersamaan hafalanku saat itu sudah hampir selesai. Setelah acara wisuda sekolah dilaksanakan, aku melaksanakan ujian tasmi' 30 juz yang dilaksanakan oleh pesantren. Aku sudah mempersiapkan ini dengan matang agar ujianku berjalan dengan lancar. Tidak disangka ternyata orangtuaku secara sembunyi-sembunyi telah mendaftarkanku ke salah satu Universitas Yogyakarta tepatnya di fakultas kedokteran.

Ujian tasmi' sudah terlewati dengan baik, tibalah saat itu wisuda *bil-ghoib* 30 juz dilaksanakan. Seketika sekejor badanku gemetar dan berkeringat dingin ketika ada di panggung. "ARGHHH... beda sekali rasanya wisuda sekolah dengan wisuda hafidz Qur'an." Saat itu orangtuaku menyaksikanku dan mengikuti prosesi wisuda dari awal hingga akhir, tidak disangka kedua orangtuaku meneteskan air mata melihatku berada diatas panggung dengan gelar seorang hafidzah. Padahal mereka tidak mendukungku secara penuh akan tetapi aku bisa membuktikan kepadanya kalau aku bisa menjadi hafidz Qur'an. Setelah prosesi wisuda selesai, aku pulang kerumah bersama orangtuaku. Saat tiba di rumah, aku disodorkan sebuah amplop putih oleh ibuku. Ketika aku buka ternyata didalamnya ada selembaar kertas yang berisikan pernyataan bahwa aku diterima menjadi mahasiswa jurusan kedokteran dengan jalur beasiswa hafalan 30 juz. Betapa kagetnya aku ketika membaca surat tersebut, aku tidak tahu sama sekali ternyata kedua orangtuaku telah mempersiapkan ini semua, dan aku sangat senang ternyata aku bisa

mewujudkan kedua harapan dan cita-citaku selama ini yang masih aku bingungkan. Dan aku bertekad untuk bisa menjalankan kedua amanah ini dengan sebaik mungkin agar tidak mengecewakan kedua orangtuaku.

Setelah beberapa tahun aku telah menyelesaikan kuliahku, dan setelah lulus perlahan aku telah diangkat menjadi seorang dokter disalah satu rumah sakit umum daerah di sekitar rumahku. Aku menjalani aktivitas sehari-hari menjadi seorang dokter dan tak lupa untuk menyempatkan setiap waktu luang untuk murajaah hafalanku agar tidak lupa. Aku bisa menjadi seperti saat ini tidak luput dari doa kedua orangtuaku dan kesungguhan usaha yang aku jalani dengan penuh keyakinan. Setiap usaha yang dijalani pasti akan ada jalan keluar yang terbaik dari Allah. Cita-cita, impian, dan harapan. Mungkin arti harfiahnya berbeda. Akan tetapi, secara makna tiga kata tersebut bermakna sama yaitu apa yang kita inginkan untuk masa depan.

## YERUSSALEM

Karya: Trisno, S.Pd.

Pukul 05.50 pagi, mulai ku berangkat ketempat mengasah dan menempa diri ini. Matahari terkadang belum meninggi disini, cahaya yang indah kemerahan mengiringi perjalanan ku menuju tempat dimana akau harus memberikan kemampuan dan pemikiran yang terbaik dari apa yang aku miliki, dengan ditemani hiruk pikuk lalu Lalang kendaraan bermotor yang semakin ramai dan padat. Sedangkan buah hati tercinta bersama dengan bundanya juga sudah siap untuk berangkat mengantar adek ke pengasuh kemudian berangkat menuju sekolah anak pertama ku.

Sebenarnya rutinitas seperti itu sudah bukan hal baru buat diriku, sudah sejak hampir 9 tahun aku menegabdikan diriku di Al-Amanah tercinta, aktifitas seperti itu tiap pagi aku lalui. Perjalanan dari rumah menuju pondok kurang lebih 20 menit. Sesampainya di depan pondok, aku disambut oleh barisan pepohonan yang rapi dan lingkungan asri dan selalu bersih. Alhamdulillah, masih diberikan kesempatan untuk menghirup udara segar seperti di pegunungan. Ya, begitu memang keadaan pondok dan sekolah tempatku mengabdikan, wajib selalu dalam keadaan bersih, rapi dan indah di setiap saat. Setelah ku letakkan tas dan membuka komputer sebentar, aku mulai berdiri dan melangkahkakan kaki untuk menyapa anak-anak hebat dan tangguh di asrama mereka masing-masing. Dengan hati yang riang dan sedikit menata niat dan hati agar sesampainya di asrama anak-anak, aku bisa memberikan senyuman dan sentuhan yang membuat mereka bersemangat untuk berangkat ke kelas masing-masing. Di perjalanan banyak santri yang menyapa sembari menyalami tangan ku, tak sedikit juga yang memandangi dengan wajah takut. Mungkin dalam hatinya berkata. "AWAS ADA KOMANDAN, Obrak'an iki di kamar." Sepertinya begitu isi hati mereka.

Sesampainya di depan asrama santri, gedung yang pertama aku masuki adalah "Yerusalem" dimana hampir 70% kelas 9 ditempatkan di situ selain itu di sana juga terkenal sebagai tempat anak-anak hebat dalam segala hal. Aku mulai masuk di kamar Paramadinah. "Assalamu'alaikum... ." Setelah saya masuk dan berkata. "Sudah jam berapa ini le?." Seisi kamar Paramadinah berhamburan keluar kamar dan bergegas untuk berangkat kesekolah, batin ku berkata. "Alhamdulillah.. anak-anak pinter." Aku melangkahkakan kaki menaiki tangga menuju kamar Ar-Rahman lantai 2 gedung Yerusalem. Disana juga tempat kelas 9 untuk beristirahat, ku ketuk pintu. "Assalamu'alikum.. ." Ku buka kamar itu dan berkata. "Sudah jam berapa le belum berangkat sekolah." Ada yang sedikit aneh di kamar ini, hampir sebagian besar santri yang ada di kamar ini tidak bergegas ketika saya mengucapkan itu terkesan santai dan biasa. Aku pun mengulangi kalimat ku. "Sudah jam berapa le belum berangkat." Baru lah mereka tersadar dan berhamburan keluar kamar menuju ke kelas masing-masing.

Saya pun dikejutkan dengan beberapa santri luar biasa. Sebut saja namanya Radit, Nopo, Abil, dan Reza. Empat santri ini masih dalam keadaan tidur pulas, batin ku bekata. "Alamat tidak sholat subuh sekaligus dhuha anak-anak ini." Kubangunkan mereka satu per satu, setelah mereka semua dalam keadaan terduduk kutanyai. "Kok masih tidur kenapa mas?." Reza menjawab. "Tadi malam kita nungguin Nopo pesan nasi ke pak satpam dan baru datang jam 2an ustad, jadi kita tidurnya setelah makan nasi itu." Kulanjutkan bertanya kepada mereka. "Tadi sholat subuh?." Abil menjawab dengan suara yang masih terdengar mengantuk. "Tidak ustad." Aku bertanya lagi. "Ikut sholat dhuha?." Nopo menjawab. "Tidak ustad, teman-teman tidak ada yang membangunkan kami." Jawab Nopo tegas. Kuarahkan keempat santri tersebut untuk segera mandi dan melakukan persiapan untuk berangkat sekolah, mereka bergegas mengambil peralatan mandi dan segera menuju kamar mandi. Aku pun memutuskan untuk menunggu mereka di kamar sampai anak-anak itu selesai mandi, ku tunggu lebih dari 15 menit, anak-anak tersebut tidak kunjung muncul. Aku memutuskan untuk melihatnya langsung ke kamar mandi, sesampainya di kamar mandi aku terkejut, ternyata semua kamar mandi yang ada di gedung Yerusalem dalam keadaan kosong dengan semua pintu terbuka. "Wah ternyata aku sedang dikerjain oleh mereka, ngajak main petak umpet dengan ku ini mereka."

Saya mulai mencari mereka di setiap sudut asrama dan area belakang kamar mandi, tetapi aku tidak menemukan sedikit pun tanda-tanda anak-anak tersebut. Aku pun tidak menyerah, terus ku cari ditempat-tempat yang biasanya dijadikan anak-anak tempat persembunyian. Di kantin, rumah sehat, peternakan, dan kandang. Akhirnya kutemukan mereka di ruang kecil bawah tumpukan kayu-kayu. Mereka dengan pelan dan berdiri didepan ku, tetapi hanya tiga anak yang ada. Radit, Abil, dan Reza pelan-pelan mereka aku tanya sambil menepuk pundak mereka. "Dimana nopo nak?." Mereka bertiga terdiam tidak berani menjawab. Ku ulangi lagi pertanyaan ku. "Dimana nopo nak?." Dengan pelan abil menjawab. "Ada dibelakang tumpukan pakan ikan ustad." Reza pun saya mintai tolong untuk memanggil Nopo, Reza langsung berlari untuk memanggil Nopo, dan akhirnya mereka berdua datang. Alhamdulillah lengkap sudah empat anak tersebut, ku ajak mereka duduk di area kolam ikan sambil berbincang-binacang dengan mereka. akhirnya mereka berempat saya arahkan untuk masuk ke kelas masing-masing.

Keesokan harinya aku pun melakukan hal yang sama, berkeliling keasrama putra. Seperti biasa ketika melihat ada saya ada di depan asrama, tanpa pikir panjang anak-anak langsung bergegas untuk keluar dari asrama dan menuju kelas masing-masing. Saya pun bersyukur, saya teringat ada santri yang harus saya cek keberadaan empat sekawan yang agak lucu itu, saya naik kelantai dua gedung Yerusalem. Alhamdulillah, sudah tidak ada anak ternyata. Tetapi saya tetap masuk kamar tersebut, karena saya ingin memastikan jika di dalam ruangan itu sudah tidak ada santri yang tidur. Ketika saya masuk dan melihat tumpukan kasur dibelakang almari, ada sesuatu yang aneh di sana, terlihat ada yang bersembunyi. kubuka tumpukan kasur tersebut, ternyata ada

santri hebat itu. "Nopo" bersembunyi, dia pun langsung duduk dan tersenyum, ketika saya tanya. "Kenapa tidak sekolah." Nopo menjawab. "Saya dapat rekom pulang ustad, sakit periksa diluar." Saya lihat surat rekomnya dan benar. Beberapa hari tidak melihat wajah "Nopo", tiba-tiba saya dikejutkan dengan kabar dari wali kelas bahwa dia tidak mau kembali kepesantren dan minta pindah sekolah (Boyong). wali kelas langsung aku instruksikan untuk terus komunikasi dengan wali santrinya "Nopo". sampai 1 minggu belum ada kabar baik tentang perkembangan anak tersebut, wali kelas langsung saya arahkan untuk janji home visit dengan wali santrinya "Nopo". Ternyata wali santrinya masih belum memberikan jawaban akan hari kami datang home visit. Menurut informasi yang saya terima dari pesantren, kemarin malam "Nopo" dan ayahnya sudah tiba di depan pesantren, tetapi "Nopo" tidak mau turun dan masuk pesantren, akhirnya orang tua "Nopo" memutuskan untuk membawa dia pulang kerumah lagi.

Selang beberapa hari, kabar dari orang tua "Nopo" datang juga. hari kamis pukul 09.30 beliau siap untuk dikunjungi di rumahnya. Saat itu langsung aku instruksikan wali kelas berangkat beserta mengajak beberapa teman dekat "Nopo". Menjelang keberangkatan ke rumah "Nopo" aku memutuskan untuk turut serta mengunjungi dia di rumahnya. Perjalanan ke rumah "Nopo" memakan waktu sekitar 30 menit. Setiba kami di rumahnya, kami disambut oleh ayah dan ibunya. kami berbincang singkat tentang perkembangan dia, intinya ayah dan ibunya sudah bingung dengan apa yang diinginkan "Nopo". Setiap hari pulang malam, jarang di rumah, sholat juga sering tidak tepat waktu dan tidak jama'ah. Kami ingin berbincang langsung dengan "Nopo", ibunya bilang akan dibangunkan dulu karena dia sedang tidur. Setelah bangun "Nopo" langsung menyapa teman-temannya. Kami berbincang-bincang sembari menanyakan kendala yang dihadapi apa. Dia menyampaikan sudah jenuh dengan segala keterpaksaan yang dialami. Tetapi diakhir kalimatnya "Nopo" berjanji kepada saya akan kembali kepesantren lagi dalam waktu dekat. Mendengar kabar itu hati saya lega sembari terus menghibur dan mengajak bercanda dia, agar dia semakin nyaman dan segera kembali kepesantren.

Tiga hari setelah kami berkunjung kerumahnya ternyata "Nopo" membuktikan janjinya ke saya untuk kembali kepesantren. ketika aku keliling ke kamar-kamar santri, aku dikagetkan dengan keberadaan "Nopo". Aku pun tersenyum ketika masuk ke kamarnya dan sudah melihat dia ada di dalam kamar itu walaupun dia masih tidak masuk sekolah. Ku elus pundaknya sambil berkata. "Besok sekolah ya le." dia pun mengangguk. Ku lanjutkan langkahku untuk terus cek anak-anak yang masih ada di kamar mereka agar bergegas untuk berangkat kesekolah. Keesokan harinya rutinitasku tetap sama, berkunjung keasrama, berkunjung keasrama santri untuk melakukan pendampingan anak-anak. Gedung yang aku masuki awal juga sama "Yerusalem". Namun ada pemandangan yang tidak biasa pagi itu, mataku dikagetkan dengan penampakan seorang anak. Ya, dia "Nopo" dengan wajah sumringah, seragam lengkap rambut yang sudah tersisir rapi. Dia menyapaku, sambil berkata. "Saya sudah siap berangkat ustad." Sambil sikap

hormat. Aku tersenyum dan menghampiri dia. Lalu ku jawab. "Siap, silahkan berangkat." Sambil ku tepuk pundaknya dan berkata. "Kamu hebat le, pertahankan seperti ini terus." Perkembangan dia sangat luar biasa, walaupun kemampuan mengikuti pelajaran masih tetap lemah, paling tidak semangat masuk sekolah harus tetap kita apresiasi.

Mendekati pelaksanaan serangkainya Ujian yang akan berlangsung, dia aku panggil hanya sekedar bertanya persiapan yang dia lakukan, tugas bagaimana, hafalan bagaimana. Dia dengan yakin menjawab. "Insyaallah aman ustad.. tinggal hafalan yang masih kesulitan untuk menyelesaikannya dan butuh waktu lebih." Ternyata benar ujian berlangsung dia belum mendapat kartu karena belum menyelesaikan hafalan. Tetapi target yang belum terselesaikan kurang sedikit lagi pasti besok terselesaikan. Ternyata besok pagi sekali dia sudah menyodorkan kertas berisikan tanda tangan pengampu hafalan untuk mengambil kartu ujian. Alhamdulillah, akhirnya dia ikut ujian juga. sampai akhir ujian tersebut dilaksanakan. "Nopo" dengan antusias mengikuti dan mengerjakan. Walaupun entah hasil dan nilainya dapat berapa saya tidak mementingkan itu, yang paling penting usaha dan kesungguhannya. Pada akhirnya keputusan bahwa seluruh santri kelas IX dinyatakan lulus dan di wisuda semua. Hatiku lega sekali saat itu, karena sebenarnya saya masih khawatir jika ada yang tidak di wisuda saat itu.

Bulan juni telah tiba, saat-saat yang ditunggu santri datang juga. Yudisium dan WISUDA, momen yang paling dinanti oleh seluruh santri. Yudisium dilakukan dengan sederhana, di lantai 3 gedung baru Al Hikmah dengan dihadiri sebagian guru yang mengajar di kelas IX, tetapi acara tersebut cukup khitmad dan berjalan lancar. Dengan inti acara pembacaan SK kelulusan dan sungkeman oleh santri kepada ustad dan ustadzah yang hadir pada saat itu. Mengharukan memang, sedih pasti, senang tentu dong. Tetapi melihat anak-anak hebat bisa berkembang menjadi lebih baik itu menjadi hal yang tidak bisa dilupakan dan menjadi pengalaman yang paling berkesan dalam mendampingi mereka. Keesokan harinya, pada hari H acara wisuda aku memutuskan untuk tidak masuk ke tempat wisuda, aku menjadi terima tamu saja lah, setelah semua tamu masuk ke tempat acara, aku beristirahat di lab komputer sampai acara wisuda selesai. Ketika aku masih di lab ada beberapa santri yang mencari ku, ternyata "Nopo" dan kawan-kawan. Kubuka pintu lab komputer dan aku keluar, aku langsung di peluk oleh "Nopo" dengan matanya yang berkaca-kaca. Abil, Reza dan kawan juga mengelilingiku. Mereka semua berkata mohon maaf untuk semua kesalahan yang dilakukan dan terima kasih untuk apa yang didapatkan selama menjadi santri. Aku tak kuasa berkata-kata hanya menjawab. "Saya minta maaf juga nak, pasti dalam mendampingi kalian selama tiga tahun banyak perkataan, perbuatan saya sering menyakiti hati kalian, terus melangkah, terus berjuang, jangan menyerah dan terus berubah menjadi pribadi yang lebih baik." Itu pesan saya kepada mereka. "Nopo" semakin tidak bisa menahan air matanya. Kuangkat kepalanya sambil berkata. "Buktikan pada ustad le, bahwa sampean bisa menjadi seseorang yang hebat kemudian hari dan jika saat itu terjadi saya mungkin

hanya bisa berkata kamu luar biasa. Ingat nak.. jika di dalam diri seseorang ada kesungguhan, ketulusan, keikhlasan, disiplin dan sopan santun maka apa pun halangan dan kesulitan yang akan kalian hadapi pasti akan terselesaikan.”

Untuk kalian para santri yang masih belajar, untuk menjadi orang yang sukses yang hebat dan membanggakan orang tua itu tidak hanya bermodal pintar. Kamu boleh saja tidak pintar, tetapi jangan sampai kamu kehilangan. **“DISIPLIN, KESUNGGUHAN, KERJA KERAS,** terlebih lagi jangan sampai kalian kehilangan **AKHLAK.”** Maka dari itu jalani masa-masa sekolah itu dengan disiplin, sungguh-sungguh, keraslah untuk setiap kesulitan yang kalian hadapi serta terus pupuklah akhlak didalam diri kalian masing-masing. Karena akhlak jauh lebih utama dari pada kecerdasan yang kalian miliki. Jika kalian mampu menghadirkan itu dalam diri kalian dengan sendirinya kalian akan terbentuk menjadi seseorang pejuang yang pantang menyerah yang akan terus dihargai oleh orang-orang disekitarmu dan untuk semua pendidik, setiap individu memiliki keunikan sendiri-sendiri maka dari itu kita semua paling tidak bisa memahami dan mengerti bagaimana untuk menyikapi keunikan masing-masing individu itu. Semoga kita semua bisa menjadi pendidik yang mampu menginspirasi, mengapresiasi dan terus mendampingi anak-anak yang ada disekitar kita semua dengan kondisi seperti apa pun. SEMANGAT...

## **PRAKARYA**

Karya: Nur Azwar Annasiyah, S.Pd.

Pagi itu kelas 9 di sekolah menengah pertama sedang belajar memasak dalam pelajaran prakarya. Guru prakarya memberikan tugas kepada setiap siswa untuk membuat hidangan dari bahan-bahan yang sudah disiapkan. Salah satu siswa, namanya Bima, memilih untuk membuat sosis bulat crispy sebagai hidangan yang akan dibuat. Ia memulai dengan memotong sosis bulat menjadi beberapa bagian dan menyiapkan bahan untuk membuat adonan crispy, yaitu tepung terigu, tepung jagung, dan tepung roti.

Bima memulai dengan mencampurkan semua bahan adonan crispy ke dalam sebuah wadah dan mengaduknya hingga merata. Lalu, ia merendam potongan sosis bulat ke dalam adonan crispy tersebut dan mengguling-gulingkan potongan sosis bulat tersebut hingga terbalut rata dengan adonan crispy. Setelah semua potongan sosis bulat terbalut dengan adonan crispy, Bima memanaskan minyak goreng dalam sebuah wajan. Setelah minyak goreng panas, ia mulai menggoreng potongan sosis bulat tersebut hingga terlihat kecoklatan dan renyah. Setelah selesai, Bima menyajikan sosis bulat crispy tersebut dalam sebuah piring dan menghiasnya dengan saus tomat dan mayones.

Semua siswa dan guru prakarya sangat terkesan dengan hidangan sosis bulat crispy yang Bima buat, karena sosis bulatnya sangat renyah dan gurih.

Bima merasa sangat bangga dengan karyanya dan senang bisa berbagi hidangan yang ia buat dengan teman-temannya di kelas. Semua siswa merasa puas dan bahagia dengan hasil karya mereka dan belajar banyak tentang cara memasak makanan yang enak dan berbeda dengan bahan-bahan yang sederhana dan mudah ditemukan. Ketika Bima membagikan hidangan sosis bulat crispy yang ia buat kepada teman-temannya di kelas, semuanya terkesan dengan tampilan dan rasa hidangan tersebut. Mereka saling bertukar resep dan memberikan masukan tentang bagaimana cara mengolah bahan-bahan yang berbeda.

Guru prakarya juga memberikan apresiasi dan pujian kepada semua siswa atas hasil karya mereka yang kreatif dan enak. Ia juga memberikan saran dan masukan tentang cara memperbaiki rasa dan penampilan hidangan agar lebih menarik. Kelas 9 merasa sangat senang dan puas dengan pelajaran prakarya memasak yang mereka dapatkan. Mereka belajar banyak tentang cara mengolah bahan makanan dengan benar dan kreatif sehingga dapat membuat hidangan yang enak dan menarik.

Dalam pelajaran prakarya memasak, selain mengasah keterampilan memasak, siswa juga belajar tentang kerja tim dan saling membantu. Mereka saling membantu dan memberikan masukan satu sama lain dalam proses pembuatan hidangan, sehingga dapat mencapai hasil yang lebih baik. Setelah tugas prakarya selesai, semua siswa dan guru prakarya merasa senang dan

bersemangat untuk belajar lebih banyak tentang cara membuat hidangan yang berbeda dengan bahan-bahan yang sederhana dan mudah ditemukan.

Guru prakarya juga mengajarkan tentang pentingnya menjaga kebersihan dan keselamatan saat memasak, seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah memegang bahan makanan, menghindari memotong bahan makanan dengan pisau tumpul, dan menggunakan alat-alat pelindung saat memasak. Semua siswa belajar tentang teknik-teknik memasak yang berbeda, seperti teknik memotong bahan makanan dengan benar, teknik menggoreng, dan teknik mengolah bahan makanan menjadi hidangan yang lezat. Mereka juga belajar tentang bahan-bahan makanan yang sehat dan nutrisi yang terkandung di dalamnya.

Kelas 9 merasa sangat senang dan puas dengan pelajaran prakarya memasak yang mereka dapatkan. Mereka merasa lebih percaya diri dalam mengolah bahan makanan dan membuat hidangan yang lezat. Mereka juga belajar tentang pentingnya bekerja sama dalam tim dan saling membantu. Saat kelas berakhir, semua siswa dan guru prakarya merasa bangga dengan apa yang mereka telah capai dan bersemangat untuk belajar lebih banyak lagi. Mereka berharap dapat belajar lebih banyak tentang cara membuat hidangan yang berbeda dan kreatif di masa depan. Dalam pelajaran prakarya memasak kelas 9, siswa juga belajar tentang pentingnya menjaga kebersihan dapur dan peralatan memasak. Mereka diajarkan untuk membersihkan peralatan memasak dan dapur sebelum dan sesudah digunakan untuk memasak.

Selain itu, guru prakarya juga mengajarkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan nutrisi dalam makanan. Siswa diajarkan untuk memilih bahan makanan yang sehat dan bergizi dalam memasak hidangan. Dalam kegiatan memasak sosis bulat crispy, siswa juga belajar tentang teknik mengukur bahan makanan dengan benar dan mengikuti instruksi resep dengan teliti. Mereka juga diajarkan tentang cara mengontrol suhu dan waktu memasak yang tepat. Setelah selesai memasak, siswa diminta untuk membersihkan dapur dan peralatan memasak yang digunakan. Mereka juga diajarkan untuk menghargai dan merawat peralatan memasak agar dapat digunakan dalam waktu yang lama.

Kelas 9 merasa sangat senang dan bangga dengan hasil karya mereka dalam pelajaran prakarya memasak. Mereka merasa lebih percaya diri dalam mengolah bahan makanan dan membuat hidangan yang enak dan sehat. Dengan pelajaran prakarya memasak ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan memasak dan pengetahuan tentang bahan makanan yang sehat dan bergizi. Mereka juga diajarkan tentang kerja tim dan saling membantu dalam mencapai tujuan yang sama. Mereka belajar tentang cara mengolah bahan makanan yang berbeda dengan teknik-teknik memasak yang tepat, serta menjaga kebersihan dan keselamatan saat memasak.

## ATAP

Karya: Mar'atus Sholikhah

"Rayhan? Tok... tok... tok... Rayhan?."

Setiap pagi sekitar pukul tujuh hingga pukul delapan kamarku selalu berisik oleh ustadz yang bergantian mengetuk pintu. Kamarku sebenarnya selalu dikunci oleh kakak pengurus pada pukul tujuh tepat. Tetapi sebelumnya selalu dicek terlebih dahulu apakah ada santri yang masih tertidur atau sudah berangkat sekolah. Jika masih ada santri yang tidur atau sakit maka santri tersebut akan diarahkan ke kamar sehat atau seperti ruang UKS.

Kalau santri sakit pasti akan menurut dan berangkat ke kamar sehat. Beda denganku.

Sekolah merupakan tempat termalas yang sangat ingin aku hindari, mengerjakan tugas sekolah, dan diam di dalam kelas sambil mendengarkan guru merupakan pekerjaan yang sangat menyiksaku. Tahun ini aku sudah berada di kelas delapan. Kalau tahun lalu aku masih kelas tujuh banyak guru-guru yang memaklumi aku jika aku enggan berangkat ke sekolah.

Semester ke dua orang tuaku di panggil ke sekolah dan ke pesantren karena aku masih saja belum mempunyai semangat sekolah. Entahlah. Apa yang seharusnya aku lakukan agar semangat berangkat ke sekolah.

Sekolah membuatku merasa stress. Merasa tidak paham dengan apapun yang disampaikan oleh ustadz dan ustadzah. Meskipun aku mencoba ingin memahami dan ingin seperti teman-teman yang lainnya kemudian bisa percaya diri menjawab meskipun kurang tepat. Aku belum bisa. Sedih sebenarnya dengan karakterku yang seperti ini. Bahkan ibuku pun seperti putus asa dengan kemampuan yang aku miliki. Apalagi ayah yang notabene seorang tenaga kesehatan di salah satu rumah sakit yang cukup besar dan mempunyai keinginan kuat menjadikan aku seorang dokter hebat.

Aku sangat berbeda dengan kedua kakak perempuanku. Keduanya selalu unggul di bidang akademis, Nisa kakak pertamaku saat ini sedang menempuh kuliah di perguruan tinggi program kedokteran. Kakakku yang satunya saat ini masih duduk di bangku MA atau Madrasah Aliyah pun juga sama selalu mendapatkan nilai terbaik di bidang sains dan agama. Sedangkan aku lebih suka berada di luar ruangan, bermain, berenang dan melakukan kegiatan fisik lainnya.

Sejak kecil Ibu mengeluh jika menemaniku belajar, aku memang sulit fokus bahkan jika terdapat tugas yang berhubungan dengan menghitung pasti ibu meninggalkan bekas biru di paha kakiku karena saking sulitnya mengajari aku belajar.

Sampai pada suatu hari aku merasa tertekan dengan apa yang Ibu lakukan, aku ketakutan bahkan ingin melompat dari atap rumah untuk mengancam Ibu agar tidak menyakiti aku lagi saat aku tidak mampu untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Setelah kejadian itu Ibu sering melakukan konsultasi ke seorang psikolog untuk membicarakan keadaanku. Dan Ibu pun sudah

tidak pernah meledak-ledak saat menegurku atau memarahiku. Meskipun aku tahu pasti Ibu kecewa denganku yang mempunyai kecerdasan lain dari kedua kakakku. Yaitu kecerdasan motorik.

Saat masih SD aku banyak mengikuti kegiatan di luar rumah mulai dari sanggar renang, silat bahkan mengikuti club sepeda bersepeda bersama Ayah. Sejak saat itu aku merasa bahagia sekali. Meskipun masalah di sekolah juga kerap muncul karena kemampuan akademisku. Saat kelas enam Ayah dan Ibu menginginkan aku masuk pesantren dengan dalih agar aku bisa menjadi anak yang lebih disiplin, terutama dari segi ibadah. Aku dulu sering mengelak jika disuruh untuk melakukan sholat lima waktu.

Persoalan muncul kembali saat aku berada di pesantren. Selain aku merasa lebih bebas melakukan hal apapun tanpa pengawasan orangtua, aku bisa berpura-pura mengeluh sakit dan bebas dari pelajaran. Saat jam kosong ku habiskan di luar kelas untuk berjalan-jalan di dalam area pesantren. Bahkan aku sering bersembunyi di antara pakaian yang di jemur saat ada petugas kedisiplinan berkeliling. Rasanya aman kalau bersembunyi di sekitar baju yang di jemur karena tidak akan ketahuan.

Karena ada beberapa teman yang melaporkan tempat persembunyianku aku pun tidak bisa bersembunyi lagi disana. Aku memikirkan dan mencari tempat baru lagi. Iya, akhirnya aku menemukan tempat bersembunyi lagi yaitu di atap gedung baru. "Hahaha.. aku merasa sangat beruntung sekali. Karena ini gedung baru dan belum selesai di bangun pasti akan jarang sekali orang datang ke sini." Dalam seminggu aku sampai tiga kali ke tempat ini untuk bersembunyi. Hari ini adalah pelajaran sains, dan merupakan hari terakhir mengumpulkan tugas. Seperti biasa aku pun belum mengerjakan sama sekali. Rencananya aku akan bersembunyi lagi di atap bangunan baru. Tetapi naas bagiku atap yang ku lewati jebol dan aku pun terjatuh. Tulang kakiku patah karena tergelincir dan aku menangis kesakitan. Beruntung sekali saat aku jatuh ada ustadz yang sedang mengecek bangunan yang akan diteruskan kembali untuk dibangun. Beliau terlihat kaget dan tergopoh-gopoh menghampiri aku. Dengan sigap beliau mengambil mobil pesantren dan membawaku ke rumah sakit.

Saat ini aku masih dalam tahap perawatan untuk patah kakiku di rumah sakit. Aku pun sudah selesai melakukan operasi patah tulang. Dengan tersenyum ustadz yang mendampingiku bertanya. "Apa besok mau menguji adrenalin lagi di tempat yang berbeda mas?." "Tidak ustadz saya sudah kapok." Jawabku sambil terenyum.

## **Akhlaq di Atas Ilmu**

Karya: Nurul Khofifah, S.Pd.I.

Habib adalah anak kedua dari dua bersaudara, Habib terlahir dari keluarga sederhana yang penuh dengan cinta. Pekerjaan orangtuanya sehari-hari adalah berdagang di pasar. Ibu Habib seorang ibu rumah tangga sekaligus guru TPQ. Sejak MI kelas 2 Habib sudah didoktrin oleh orang tuanya kelak menjadi seorang santri di sebuah pesantren yang ada di jombang. Habib adalah seorang anak yang sangat mandiri meskipun ia termasuk anak terakhir. Sejak TK sudah terlihat jiwa kepemimpinannya, ia termasuk anak yang friendly, mudah bersosialisasi, dan disukai oleh banyak teman.

Kelas 6 MI sudah dilalui oleh Habib, saatnya orang tua Habib menawarkan beberapa pesantren kepada Habib. Setelah melewati sholat istikharah oleh ayahnya, akhirnya pesantren Bahrul Ulum Jombang pondok induk menjadi pilihan. Malam terahir di rumah sebelum berangkat ke jombang, semilir angin malam yang syahdu menghiasi suasana hati keluarga. Sang Ayah dan Ibu menasehati Habib tentang kehidupan di pesantren. "Nak hal utama yang harus kamu perhatikan adalah akhlakmu terhadap gurumu, jangan sekali-kali meremehkan atau menolak seruan guru." Nasihat Ayah. Sang ibu menambahkan. "Jaga sikap jaga akhlak dimana pun engkau berada, ibu yakin kelak engkau akan menjadi orang sukses dunia ahirat." "Inggih yah bu, doakan saya selalu." Jawab Habib.

Adzan Subuh telah berkumandang, bakda sholat Jama'ah subuh, Habib pamit kepada kakak, mbah kakung dan mbah putrinya. Berangkatlah ia menuju pesantren idaman. Satu setengah jam berlalu, sampailah Habib di pesantren. Hari pertama di pesantren dilalui Habib dengan penuh semangat meskipun masih ada gejolak dalam hati perasaan kangen terhadap kedua orang tua. Satu bulan berlalu waktu kunjung telah tiba, Habib menunggu Ayah dan Ibu dengan wajah penuh semangat dan wajah riang. "Kriiiiing kriiingg kriiiiing..... ." Bel bunyi tanda waktu kunjungan dimulai. "Habib apa kabar?." Tanya ayah dan ibu Habib, sembari mencium tangan ayah dan ibu Habib menjawab. "Alhamdulillah ayah Habib sehat, ayah dan ibu bagaimana kabar nya?." Baik nak kami sangat baik dan bahagia." Setelah bercerita kesana kemari bel tanda waktu kunjungan usai telah berbunyi. "Kriiiiiiiiiiiiiing..... kriiiiiinggggggggggggggggg..... ." Tak lupa pesan nasihat yang selalu disampaikan ayah dan ibu Habib. "Nak dimana pun berada ingat kata ayah dan ibu, jaga akhlak terutama kepada guru mu." "Siap yah, siap bu." Jawab Habib.

Satu tahun berlalu, Habib selalu menancapkan dalam hati serta menerapkan nasihat ayah dan ibunya. Habib termasuk anak yang mandiri sedari kecil, meskipun sakit gatal parah ditangannya hingga tidak bisa menulis, tapi ia tetap tinggal di pesantren. Meskipun Habib anak yang mandiri, ia juga terkadang bolos sekolah bersama beberapa teman nya, tertidur di kamar.

Tiga tahun berlalu, Habib berhasil menyelesaikan jenjang MTs dan hendak melanjutkan ke aliyah. Alhamdulillah Habib masih bertahan diantara beberapa temannya yang sudah tidak melanjutkan mondok lagi, memilih untuk sekolah di luar. Habib termasuk anak yang sangat penurut dengan ustadznya, karena jiwa kepemimpinannya sudah terbentuk sedari kecil, akhirnya Habib diamanahi oleh pengurus pesantren menjabat sebagai keamanan atau dentri. Tugas Habib adalah menjaga depan kamar jika ada anak yang tidak sholat jama'ah. Dan juga mendamaikan santri yang berselisih paham. Amanah keamanan dijalankan oleh Habib dengan baik ikhlas dan sungguh-sungguh, sehingga dari kelas sepuluh aliyah sampai kelas 3 aliyah Habib menjadi dewan keamanan di pondok induk.

Waktu berjalan begitu cepat, tak terasa sudah 6 tahun Habib menuntut ilmu di Kota Jombang Beriman. Wisudah kelas 3 aliyah telah tiba, Habib dengan bangga campur terharu memakai selempang wisudah. Ayah, ibu dan kakak Habib datang pada acara wisudah Aliyah. Tak lupa Senior cacak pondok Habib memberi apresiasi berupa bucket bunga dan pigora berisikan nama Habib.

Habib diberi kesempatan untuk pulang selama dua hari usai wisudah. Dua hari telah berlalu, sempat bingung Habib, ayah dan ibu Habib setelah ini akan melanjutkan S1 kemana. Dan lagi-lagi prinsip keluarga Habib adalah melibatkan Allah dalam setiap urusan, disepertiga malam akhir Habib beserta ayah dan ibu menjalankan sholat tahajud, hajad serta istikharah. Dan tak lupa meminta izin dan sowan ke bapak pengasuh pondok induk, yaitu Kyai Nashir.

Sesampai di ndalem Kyai Nashir, Habib beserta ayah dan ibu dipersilahkan masuk oleh santri yang berada di ndalem. "Monggoh masuk bapak dan ibu." Sahut santri ndalem. Selang satu menit kemudian, Kyai Nashir menemui Habib, ayah dan ibu. Tak lama kemudian Habib dengan menundukkan pandangan mencium tangan sang kyai untuk mendapat berkah, begitu pun dengan ayah Habib. "Ngapunten kyai, mengganggu wekdal panjenengan, kulo bapak dari Habib beserta ibu." Ucap Ayah Habib. "Oh nggih nggih, monggoh diunjuk." Jawab kyai sembari menyuruh santri ndalem untuk menyuguhkan segelas air mineral. Habib dengan ta'dhimnya duduk dibawah kursi sembari menundukkan pandangan serta menyampaikan keinginannya sowan ke ndalem untuk meminta barakah do'a serta meminta saran untuk mengambil jurusan apa selanjutnya di jenjang S1. Karena saat itu Habib bingung antara S1 Ekonomi atukah S1 Agama.

Sebelum Habib mengutarakan kebingungannya menentukan jurusan, kyai sudah tau.

"Ojo bingung le, sopo wong e sing ngramut agomo sing ndilikno agomo, ekonomine bakal katut." Ucap Kyai Nashir. Barang siapa yang mendahulukan agama pasti ekonominya akan ikut baik pula. Setelah setengah jam berada di ndalem Habib beserta Ayah dan Ibu nya pamit.

Dengan perasaan lega dan gembira Habib kembali ke kamar. Habib selalu semangat dalam menuntut ilmu. Amanah sebagai dewan keamanan telah usai, kini Habib diberi amanah untuk menjadi ketua ujaga, tugas Habib ialah mengatur pembelanjaan di pesantren, terkait makan pagi dan makan malam para santri. Habib selalu menjalankan tugas dengan sepenuh hati dan penuh tanggung jawab. Kini Habib mengabdikan diri di pondok induk selain menjadi ketua ujaga Habib juga menjadi guru Al-Qur'an santri baru. Karena barakah mengabdikan diri di pesantren Habib sering menjadi panitia inti acara penting di pesantren.

Habib tetap mencari ilmu dengan mempelajari kitab serta mendalami kitab disela sela kegiatan di pesantren, disamping mengabdikan diri mengajar para santri Habib juga tidak lupa tetap mengaji, karena pesan dari Ayah Habib harus tetap mendalami kitab selagi masih di Kota Jombang beriman. Dan tak lupa akhlak Habib terhadap guru menjadi hal yang sangat utama. Tak lupa juga kepada para senior, junior maupun teman seperjuangan Habib tetap menjaga akhlaknya, sehingga ia tumbuh menjadi seorang santri yang selalu menjunjung tinggi akhlak dimanapun berada. Dan karena sikapnya, Habib menjadi santri kesayangan Kyai yang juga menjadi santri kesayangan para senior dan juniornya.

## KETIKA TAMU ITU DATANG

Karya: Muhammad Ali Utsman

Pada suatu hari, di sebuah ruang dengan rasa pengap yang tidak seberapa, berkat perjuangan hidup sebuah kipas yang menggantung di tengah kelas, sambil berusaha menoleh ke kanan dan ke kiri. Beberapa makhluk berkerudung dari golongan santri junior terlihat saling bercengkrama menikmati jajanan khas seribuan dari kantin pondok La Fonte. Walaupun seribuan, yang tampak di meja itu cukuplah banyak menggunung. Ketika sedang asyik menikmati jajanan-jajanan itu, mereka membahas hal-hal apa saja yang terjadi selama seminggu ini. Mulai tugas hafalan yang masih mengantri, berbagai macam "seruan semangat" kakak pengurus dentry (dewan santri), serta beberapa proyek kedepannya yang masih misterius. Namanya juga masih muda, tidak bisa terus-terusan memiliki semangat yang selalu membara. Ada kalanya menghadapi berbagai macam permasalahan dan keluh kesah kehidupan pembelajaran yang peru dikeluarkan unek-uneknya, daripada terus dipendam dalam hati dan membuat penyakit.

Perbincangannya pun sampai ketika mereka membahas dengan adanya seorang tamu dari luar negeri yang sedang menikmati suasana pondok yang hijau dan asri. Saking nyamannya, dia terus merasakan kedamaian dan memperlama masa stay-nya di pondok ini. Sebelumnya, tamu itu merupakan murid dari seorang syaikh terkenal dari luar negeri yang sedang mengadakan kunjungan ilmiah di beberapa tempat di Indonesia. Ketika syaikh itu mengunjungi pondok ini pada kunjungan sebelumnya, beliau merasakan perasaan nyaman dan keindahan yang tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata. Sehingga ketika ada kunjungan lagi ke Indonesia, pondok ini menjadi destinasi yang wajib dan tidak boleh terlewatkan. Perasaan itu juga yang menurun kepada muridnya, sehingga murid itu pun menjadi tamu yang stay di pondok ini.

Selama tamu itu ber-stay di pondok ini, banyak kegiatan yang dilakukannya. Sedari pagi hari hingga malam menjelang. Mulai dari ikut bersama santri putra qiyamul lail, berdzikir, belajar menaiki sepeda motor, hingga mengadakan beberapa kajian dan diskusi yang diselenggarakan bagi para santri. Tentunya bahasa pengantar yang digunakan menggunakan bahasa arab. Bagi para santri senior, hal ini merupakan kesempatan yang langka, karena mereka bisa meningkatkan potensi untuk belajar bahasa arab dari seorang penutur bahasa arab asli secara langsung. Tapi, bagi santri junior, hal ini menimbulkan permasalahan baru karena perbedaan pemahaman bahasa arab yang masih dasar. Sehingga apa yang dijelaskan tamu itu menjadi membingungkan dan membosankan.

Mereka "memprotes" bagaimana cara pengajaran tamu itu ketika memberi kajian. Mulai membangunkan ketika tidur dalam kajian, alasan mereka tidur karena nggak paham dengan apa yang sedang dijelaskan. Mengulang materi yang sama, "إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ" "إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ"

” إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ ” . Suara penyampaian yang kecil, sehingga tak bisa mencapai seluruh pendengar. Mereka pun berharap agar tamu itu bisa segera kembali ke tempat asalnya. Sehingga tidak perlu mengikuti kajian itu lagi.

Hal ini sangatlah tidak dibenarkan bagi seorang pencari ilmu. Tidak menunjukkan bagaimana adab dalam mencari ilmu sebagaimana mestinya. Karena adab dan ilmu tidak bisa dipisahkan. Walaupun mereka tidak paham sekalipun ketika menjalani proses mencari ilmu, mereka seharusnya masih bersikap tawadhu dan patuh secara dhohiron wa batinan. Keadaan lelah dan penat pun tak bisa dihindarkan ketika proses mencari ilmu. Karena di situlah letak keberkahan yang tersembunyi dan sering terlupakan. Bagaimana pun situasi dan kondisinya, adab mencari ilmu haruslah tetap diutamakan.

Alangkah baiknya kita semua mulai membuka kembali kitab yang mengajarkan tentang adab, adakah hal hal berikut yang sudah dipelajari?, misalnya:

- Tidak berjalan di depan gurunya.
  - Tidak duduk ditempa atau kursi gurunya.
  - Tidak memulai bicara padanya kecuali dengan izin guru.
  - Tidak berbicara dihadapan guru saat guru sedang menyampaikan ilmu.
  - Tidak bertanya sesuatu bila guru sedang capek atau bosan.
  - Harus menjaga waktu, jangan mengetuk pintunya, tapi menunggu sampai guru keluar
  - Seorang murid harus mendapat kerelaan hati guru, harus menjauhi hal-hal yang menyebabkan guru marah, mematuhi perintahnya asal tidak bertentangan dengan agama
  - Termasuk menghormati guru adalah juga dengan menghormati putra-putra guru, dan sanak kerabat guru
  - Jangan menyakiti hati seorang guru karena ilmu yang dipelajarinya akan tidak berkah
- Menurut Syekh Ahmad Nawawi, adab murid terhadap guru antara lain:
- Murid harus taat kepada guru terhadap apa yang diperintahkan didalam perkara yang halal.
  - Murid harus menghormati guru
  - Mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, karena perilaku itu bisa membuat guru senang
  - Ketika murid bertemu guru ditepi jalan, hendaklah murid menghormati guru dengan berdiri dan berhenti
  - Murid hendaknya menyiapkan tempat duduk guru sebelum guru datang
  - Ketika duduk dihadapan guru harus sopan seperti ketika sedang salat yaitu dengan menundukkan kepala
  - Murid harus memperhatikan penjelasan guru
  - Murid jangan bertanya ketika guru sedang lelah
  - Ketika duduk dalam suatu majelis pelajaran, murid hendaklah tidak menoleh-noleh ke belakang

- Murid jangan bertanya kepada guru tentang ilmu yang bukan di bidangnya atau bukan ahlinya
- Murid harus memperhatikan penjelasan guru dan mencatatnya untuk mengikat ilmu agar tidak mudah hilang
- Murid harus berprasangka baik terhadap guru

Semua ini penting diketahui murid (santri), karena jika seorang murid menghormati guru, maka ilmu yang diperoleh bermanfaat.

Seorang penyair pernah mengatakan: "Sesungguhnya guru dan dokter, keduanya tidak akan menasihati kecuali bila dimuliakan. Maka rasakan penyakitmu jika tidak menuruti dokter, dan terimalah kebodohanmu bila kamu membangkang pada guru."

## **Cerita Tentang Pramuka**

Karya: Muhammad Faliqul Ishbach, S.Pd

Pada suatu hari, di sebuah kota kecil di Indonesia, sekelompok anak muda berusia antara 12-16 tahun berkumpul di sebuah lapangan untuk bergabung dalam kegiatan pramuka. Mereka adalah siswa-siswa dari beberapa sekolah di kota itu yang memiliki minat yang sama untuk belajar tentang kehidupan di alam bebas, kegiatan sosial, dan pengembangan diri. Kegiatan pramuka dimulai dengan pengenalan antar anggota. Setelah itu, mereka melanjutkan dengan pelatihan dasar pramuka seperti mengikat simpul, membuat tenda, memasak di atas api, dan navigasi. Mereka juga belajar tentang nilai-nilai kepramukaan seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan keberanian. Selama beberapa hari berikutnya, mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan seperti hiking, mendirikan tenda, dan berkemah di alam terbuka. Mereka belajar cara merawat lingkungan dan menunjukkan rasa peduli terhadap alam dengan mengumpulkan sampah dan membersihkan daerah kemping.

Selain kegiatan di alam terbuka, mereka juga terlibat dalam proyek sosial untuk membantu komunitas lokal. Mereka membagikan makanan dan pakaian kepada orang-orang yang membutuhkan, membersihkan taman kota, dan melakukan proyek-proyek kebersihan lainnya. Pada akhir kegiatan pramuka, mereka mengadakan upacara penghargaan dimana mereka diberikan penghargaan atas prestasi mereka selama kegiatan. Beberapa penghargaan diberikan untuk pengetahuan mereka tentang alam, kegiatan sosial, kepemimpinan, dan kerja sama tim. Melalui kegiatan pramuka ini, anak-anak muda tersebut belajar tentang nilai-nilai penting seperti kerja sama, tanggung jawab, dan keberanian, dan mengembangkan keterampilan penting seperti kemampuan untuk bertahan hidup di alam terbuka, merawat lingkungan, dan membantu orang lain. Mereka merasa bangga menjadi bagian dari gerakan pramuka dan berjanji untuk terus menerus mempraktikkan nilai-nilai kepramukaan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Setelah kegiatan pramuka selesai, para anggota pramuka tersebut merasa lebih percaya diri dan merasa memiliki keterampilan baru yang dapat mereka gunakan di kehidupan sehari-hari. Mereka juga merasa lebih dekat dengan alam dan memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Beberapa dari mereka bahkan terinspirasi untuk menjadi pemimpin dan mendaftarkan diri menjadi anggota senior di pramuka. Mereka berencana untuk membantu mengorganisir kegiatan pramuka di masa depan dan membagikan pengalaman mereka kepada anggota pramuka baru. Kegiatan pramuka juga telah memberikan pengalaman yang berharga dalam hal kerja sama tim dan persahabatan. Banyak dari mereka yang telah membentuk ikatan yang kuat selama kegiatan pramuka dan berharap untuk tetap menjaga persahabatan mereka diluar kegiatan pramuka.

Saat kembali ke sekolah, para anggota pramuka tersebut merasa lebih termotivasi untuk belajar dan berkembang. Mereka mengaplikasikan nilai-nilai kepramukaan yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi teladan bagi teman-teman sekelas mereka.

Kegiatan pramuka telah memberikan pengalaman yang tak terlupakan bagi para anggota pramuka. Mereka merasa lebih mandiri, percaya diri, dan bersemangat untuk terus belajar dan tumbuh sebagai individu. Keikutsertaan mereka dalam gerakan pramuka telah membawa manfaat positif bagi diri mereka sendiri dan juga komunitas sekitarnya. Keikutsertaan mereka dalam gerakan pramuka telah membawa manfaat positif bagi diri mereka sendiri dan juga komunitas sekitarnya. Mereka memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya kerja sama, kebersihan lingkungan, serta rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Beberapa waktu setelah kegiatan pramuka, mereka memutuskan untuk melaksanakan aksi sosial. Mereka melakukan kegiatan membersihkan lingkungan dan mengumpulkan sampah di taman kota. Mereka juga memberikan bantuan kepada warga kurang mampu disekitar kampung mereka dengan memberikan sembako dan perlengkapan sekolah untuk anak-anak.

Kegiatan aksi sosial mereka membangun rasa kebersamaan antara mereka dan juga mempererat hubungan mereka dengan masyarakat sekitar. Banyak warga yang merasa terbantu dengan adanya kegiatan tersebut dan memberikan apresiasi yang besar kepada para anggota pramuka. Para anggota pramuka tersebut juga menjadi semakin terlatih dalam hal kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Mereka mempelajari keterampilan-keterampilan baru seperti orientering dan survival skills yang dapat berguna dalam situasi darurat. Dalam setiap kegiatan pramuka, mereka juga selalu diingatkan untuk memegang teguh prinsip-prinsip kepramukaan seperti rajin, jujur, disiplin, peduli, dan bertanggung jawab. Prinsip-prinsip ini membentuk karakter para anggota pramuka dan memperkuat nilai-nilai positif dalam diri mereka. Dengan kegiatan-kegiatan seperti itu, gerakan pramuka memberikan banyak manfaat positif bagi para anggotanya. Selain membantu membangun karakter dan keterampilan individu, pramuka juga mendorong anggotanya untuk berkontribusi dan membantu masyarakat sekitar.

## **Ramadhan Mengajarkan Arti Kehidupan**

Kaya: Yusnita Eka Ivaningtias, S.Si.

Pasrah. Kurasa, malam ini adalah puncak dari emosi yang ada dalam diriku. Kepala serasa habis dihantam dengan benda yang keras, dadaku sesak, dan tubuhku lunglai. Menangis memanglah hal yang wajar dilakukan oleh manusia apabila mereka mengalami kesedihan, sakit, atau gundah gulana. Menangis adalah reaksi alami yang terjadi dari tubuh manusia. Namun, tangisanku di 14 Ramadhan malam ini benar-benar menjadi puncak kepasrahanku pada Sang Khaliq, pemilik seluruh jiwa dan raga ini di sepertiga malam.

Pada tahun lalu, 15 Ramadhan bakda salat Subuh, seperti biasa, aku berada di teras rumah untuk meregangkan tubuhku. Aku melakukan gerakan kecil sebagai bentuk olahraga ringan di pagi hari sebelum memulai aktivitas lainnya. Tiba-tiba air mataku jatuh saat menoleh ke sebelah kananku. Aku mengingat sosok yang selalu menemaniku untuk melakukan olahraga ringan itu. Sosok yang mengajarkanku dan yang selalu mengajakku untuk melakukan olahraga ringan usai salat Subuh. "Abah." Kataku lirih sembari menangis. Abah selalu memberikan ilmu dan pengetahuan kepadaku. Bukan sekadar ilmu dan pengetahuan sains atau teori yang dipelajari di sekolah, tapi juga ilmu dan praktik tentang bagaimana menjalani kegiatan sehari-hari sebagai seorang manusia. Abah selalu berolahraga ringan usai salat Subuh dan mengaji. "Berolahraga sangat baik bila dilakukan ketika udara masih segar di pagi hari, terutama ba'da salat Subuh." Kalimat yang sering Abah ucapkan saat berolahraga ringan denganku.

Namun, pada 15 Ramadhan itu aku tak lagi berolahraga bersama abah. Aku tidak akan bisa lagi berolahraga dengan Abah. Ya, abah dipanggil Allah pada 14 Ramadhan. Tepat saat abah melakukan takbiratul ihram dishalat tahajjudnya. Aku dan bunda yang menjadi jamaah shalat tahajjud tersebut sontak menyaksikan Abah terjatuh. Aku dan Bunda tidak berpikir bahwa abah telah dipanggil Allah saat itu. Kami berpikir bahwa abah hanya pingsan karena kelelahan. Namun, saat mengetahui napas dan denyut nadi abah tidak berfungsi, kami segera membawa abah ke rumah sakit. Kami masih berharap bahwa abah akan baik-baik saja dan hanya mengalami aritmia. Ternyata dokter tidak bisa menjadi perantara Allah untuk menolong abah. Abah dinyatakan meninggal. Jam dinding menunjukkan pukul 3.30 WIB. Di Bandung, waktu tersebut masih memungkinkan untuk makan sahur. Aku mengajak bunda makan sahur di kantin rumah sakit. Setelah itu kami shalat subuh dan mengurus administrasi kematian abah. Pagi harinya, waktu syuruq, abah selesai dikebumikan.

Sesampainya di rumah, aku melihat bunda lunglai. "Bunda hari ini tidak usah puasa saja." Kataku. Aku khawatir Bunda tidak kuat berpuasa, apalagi dalam kondisi mengandung adik pertamaku. Meski aku tahu bahwa bunda adalah wanita yang kuat secara fisik, tapi bunda juga manusia. "Bunda kuat, Nak. Inshaallah." Sahut bunda. Ternyata bunda memang kuat berpuasa

saat 14 Ramadan itu. Kami mencoba menjadi pribadi yang tegar, tetap menjalani aktifitas dan ibadah di bulan ramadhan kala itu. Pada 15 Ramadan, setelah aku berolahraga ringan aku mengajak bunda untuk berkeliling kompleks. Aku tahu bahwa bunda masih syok dan memikirkan abah. Aku pun begitu. "Bunda, ayo kita cari udara segar disekitar kompleks." "Ayo, Nak." Jawab bunda. Raut wajah bunda masih terlihat lesu sepanjang perjalanan, mungkin karena bunda sering menangis memikirkan Abah. Tak lama kemudian, bunda terlihat menghela napas. "Bunda, mari kita istirahat dulu. Kalau penat Bunda sudah hilang, kita pulang ke rumah." Bunda mengiyakan dan setelah 10 menit berlalu kami pulang ke rumah. "Bunda mau ke kamar mandi dulu ya." Pamit bunda kepadaku sesampainya di rumah. "Iya, Bunda.. Nina mau ke kamar, mau baca buku." Sahutku. "*Gubraaaaakkk.*" Saat aku tiba di kamar dan hendak menutup pintu, terdengar dentuman agak keras dan suara teriakan bunda. Aku langsung bergegas ke kamar mandi. "Bundaaaa." Teriakku. Aku menyaksikan raut wajah bunda kesakitan, setengah berbaring di lantai kamar mandi. Aku melihat darah yang cukup banyak di kaki bunda dan di lantai. Aku meminta tolong satpam kompleks agar membawa bunda ke rumah sakit. Aku juga menelepon aki dan enin, orang tua bunda yang ada di Majalengka. Mereka langsung bergegas menuju rumah sakit.

"Dokter, tolong Bundaku." Tangisku pada dokter saat tiba di rumah sakit. Dokter mengangguk dan mengusap kepalaku, kemudian bergegas menuju ruang IGD. Aku menunggu bersama Pak satpam. 40 menit berlalu. Dokter menghampiriku. "Bunda kamu tertolong. Tapi adik kamu, janin yang ada dalam kandungan Bunda kamu belum bisa diselamatkan." Kata dokter. Aku hanya bisa menangis sembari menunggu aki dan enin datang. Setelah mereka tiba di rumah sakit, mereka langsung memelukku. "Kamu anak yang kuat, Sayang. Enin sama aki akan selalu ada buat kamu dan Bunda. Selalu berdoa kepada Allah agar unda kamu bisa pulih." Kata enin menguatkan.

Selepas keguguran, bunda sangat terpukul. Bunda harus dirawat di rumah sakit selama delapan hari dalam keadaan koma. Pada sepertiga malam hari kedelapan itu, aku bertahajjud di masjid rumah sakit. Aku meminta agar bunda diberikan kesehatan dan kepulihan oleh Allah. Aku butuh abah. Aku butuh pelukan abah. Abah selalu mengajarkanku agar menjadi hamba yang kuat menjalani hidup ini, selalu berdoa kepada Allah atas apapun yang terjadi. Siang harinya, bunda bangun dari komanya. Namun sejak saat itu, kesehatan psikis bunda menurun. Aku mendengar percakapan dokter kepada aki dan enin. Dokter menjelaskan kondisi bunda. Dokter menjelaskan bahwa bunda mengalami pendarahan serius dan terdapat Fibroid di dalam rahimnya. "Kami terpaksa harus mengangkat rahim anak kalian." Kata dokter. Yang aku tahu, enin menangis setelah dokter mengatakan kalimat tersebut. Sebagai anak yang berumur lima belas tahun, aku sedikit memahami istilah medis yang dikatakan dokter. Aku paham bahwa operasi pengangkatan rahim adalah operasi yang serius dan bisa berdampak besar setelahnya.

Bunda melaksanakan operasi pada 25 Ramadan kala itu. Rahim bunda diangkat. Aku hanya bisa berdoa kepada Allah agar bunda diberi kesembuhan dan ketabahan setelah melaksanakan operasi. Namun, kondisi psikis bunda usai operasi terbilang memburuk. Bunda harus konsultasi dengan psikiater. Aki dan enin memutuskan untuk menetap di Bandung selama masa perawatan kejiwaan bunda. Bunda tidak gila. Dia hanya mengalami depresi yang lumayan parah akibat kejadian yang mengguncang jiwanya secara berkala dalam waktu yang terbilang dekat. Mulai dari kematian abah, keguguran, dan operasi pengangkatan rahim. Sebagai seorang anak dan seorang perempuan, aku paham betul atas kepedihan yang dialami oleh bunda. Aku juga merasakan kepedihan, apalagi menyaksikan kondisi bundaku saat itu. Namun, di samping itu aku bersyukur karena Allah masih memberi kekuatan dan ketegaran kepadaku. Aku juga bersyukur karena eki dan enin selalu menguatkan dan mengingatkan untuk selalu berdoa kepada Allah agar diberi kekuatan. "Nina, kamu anak yang kuat. Aki percaya bahwa Allah pasti akan selalu menjaga kamu. Selalu taat kepada Allah, perbanyak istigfar dan bermunajat kepada Allah. Aki dan enin pasti akan menjaga kamu dan Bunda kamu." Kata eki menguatkan.

Bunda melakukan perawatan dan konsultasi dengan psikiater selama tujuh bulan. Aki, enin, dan aku selalu menemani bunda saat perawatan ke psikiater. Bunda menjalani psikoterapi, pemberian obat, dan terapi kejut listrik. Setelah itu, kondisi bunda membaik meski harus rutin mengonsumsi obat dari psikiater. Setelah tujuh bulan tersebut, bunda mulai intens berkomunikasi denganku. Senyum bunda mulai sering terlihat. Ketika kuajak bercanda dan ketika menonton lelucon di televisi, bunda tersenyum dan sesekali tertawa. Berbeda dengan sebelumnya yang sering murung dan menangis. Aku bersyukur karena Allah mengabulkan doaku agar bunda cepat pulih. Benar kata abah, bahwa Allah akan selalu bersama hamba-Nya yang bersabar. Memang benar, Allah adalah sebaik-baiknya penolong. Alhamdulillah, sejak saat itu kondisi bunda semakin membaik. Dua bulan setelahnya bunda dinyatakan pulih oleh psikiater dan berhenti mengonsumsi obat. Aku dan bunda bisa menjalani aktifitas kami kembali. Meskipun tak sama disaat ada abah, kami berusaha tegar. Aku dan bunda memutuskan pindah ke Majalengka untuk tinggal dengan aki dan enin. Aku juga pindah sekolah ke Majalengka. Aku bersyukur Allah masih memberikan ketegaran dan kekuatan kepada kami untuk menjalani kehidupan ini.

Kami dipertemukan kembali dengan bulan Ramadhan, walaupun Ramadhan kali ini tidak sama dengan Ramadan tahun lalu. Aku berharap Ramadhan kali ini bisa lebih menjadikanku, bunda, aki dan enin menjadi pribadi yang lebih taat kepada Allah setelah mengalami hal yang cukup menguras batin. Hingga tiba saat ini, 14 Ramadhan, Allah kembali menguji keluarga kami. *De javu*. Aku merasa Ramadhan tahun lalu terulang kembali hari ini. 14 Ramadhan kali ini, kami melaksanakan shalat tahajjud berjamaah. Namun, bedanya yang menjadi imam shalat bukan abah, melainkan aki. "Assalamualaikum warahmatullah." Ucap aki di tahiyat akhir shalat

tahajjud ini. "Assalamualaikum warahmatullah." Ucapku dan enin mengikuti aki. Kami selesai melaksanakan shalat tahajjud berjamaah. Aku menyaksikan bunda masih dalam posisi sujud. Aku berpikir bahwa bunda sengaja melamakan sujud di rakaat terakhirnya karena berdoa kepada Allah. Aku, aki dan enin selesai berzikir dan berdoa. Aku masih menyaksikan bunda dalam posisi sujud. Aku berusaha untuk tetap berhusnuzan kepada Allah. "Mungkin bunda tertidur." Pikirku. Kami belum beranjak dari tempat kami melaksanakan shalat. Aku mendengar isak tangis dari suara enin. Aki segera menoleh ke arah enin, kemudian menoleh ke arah bunda. "Ya Allah." Ucap aki dengan terkejut. Aku berusaha menahan tangis. Aku berusaha agar tetap berpikir bahwa bunda baik-baik saja. "Enin, mungkin Bunda tertidur." Kataku pada enin. Enin tetap menangis, tangisannya semakin kencang. Aki berusaha membangunkan bunda. Namun, bunda terjatuh dari sujudnya. Bunda terlihat lemas, bukan seperti orang yang tertidur. Tangisan enin semakin kencang. Aki memeriksa napas dan denyut nadi bunda. Aki mendapati bahwa napas dan denyut nadi bunda tidak berfungsi lagi. Ya Allah, aku tak kuasa membendung air mataku yang mengalir di pipiku. "Innalillahi wa inna ilaihi rajiun." Ucap aki sembari mengusap air mata yang tak sengaja membasahi pipinya. Tangisan enin semakin kencang. Dadaku terasa sesak, kepalaku sakit, tubuhku mulai tak berdaya. Abah dan bunda begitu cepat meninggalkanku. Mungkin Allah lebih sayang kepada abah dan bunda sehingga mereka ditempatkan disisi-Nya. Ya Allah, aku ingin tetap menjadi hamba-Mu yang kuat. "Semua yang bernyawa pasti akan mati sesuai ajalnya atas izin, takdir, dan ketetapan Allah. Siapapun yang ditakdirkan mati pasti akan mati meski tanpa sebab, dan siapa pun yang dikehendaki tetap hidup pasti akan hidup." Pikirku untuk menguatkanaku.

Bunda dikebumikan pukul sembilan pagi. Aku berusaha menenangkan diriku. Tidak seharusnya aku berlarut-larut dalam kesedihan. Aki dan enin pasti sangat sedih karena mengetahui bahwa putri satu-satunya meninggalkan mereka. Enin terlihat habis menangis. Aku mencoba menghampiri enin. "Bunda adalah milik Allah, Enin. Abah juga adalah milik Allah. Nina sayang Abah dan bunda. Tapi Allah juga sayang mereka. Kita doakan agar bunda dan abah husnul khatimah." Kataku pada enin. Enin tersenyum dan mencium keningku.

"Abah dan Bunda kamu telah berhasil mendidik kamu menjadi anak saliha, Sayang", ucap Enin sambil memelukku.

Kini aku adalah yatim piatu. Namun, aku harus tetap kuat dan tegar karena Allah akan selalu bersamaku. Ramadhan mengajarkanku arti keikhlasan, ikhlas menghadapi persoalan hidup yang tak terduga. Aku ingat perkataan abah bahwa Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Aku sangat bersyukur karena abah dan bundaku telah banyak memberikan pelajaran dan ilmu yang bermanfaat padaku sehingga aku bisa selalu ingat kepada Allah. Ilmu yang menyadarkanku bahwa aku hanyalah seorang hamba, yang tidak akan ada apa-apanya tanpa Allah. Hal ini akan selalu aku tanamkan dalam kehidupanku.

## Mimpi Asmara Dinaya As Sakinah

Karya: Siti Khamidatin, S.Pd.

Pagi telah tiba, suasana sudah mulai hiruk pikuk dengan keadaan yang berbeda. Seluruh santri bersiap menghadapi hari yang dinanti. Perpindahan kamar setelah setahun lamanya mereka di kamar yang sama dan tiada keadaan yang indah bagi Asmara. Jam menunjukkan pukul tujuh lebih seperempat, pertanda bel akan segera bunyi memanggil seluruh santri berkumpul di depan aula asrama.

"Teng...teng...teng...teng...teng." Bunyi itu mengagetkan Asmara Dinaya As Sakinah yang tengah duduk di sebelah kamar mandi. Semua bergerak berlebur menjadi satu berlari menuju depan aula. Asmara yang tengah duduk ikut berlari menuju depan aula. Dua ratus santri putri telah bersiap dan berbaris rapi sambil membaca ayat suci Al-Qur'an Surat An-Najm ayat 1 sampai 12 dipimpin langsung Neng Adha. Setiap ada acara kumpul seluruh santri wajib membaca ayat yang telah ditentukan oleh Neng Adha dengan nada tilawah yang telah diajarkannya.

Suara yang indah selalu terdengar di pesantren An-Nur Jombang, pesantren khusus buat para penghafal Al-Qur'an. Setelah semua terkumpul seluruh santri diberi *wejangan* Neng Adha untuk kegiatan hari ini yaitu perpindahan kamar. Semua merasa senang akan ada suasana baru setelah sekian lama tak ada perpindahan kamar. Perpindahan yang mudah bagi seluruh santri meski dari gedung satu ke gedung lain yang berlantai dua. Cukup bawa barang-barang pribadi tanpa almari.

Jam bergerak diantara suasana yang begitu ramai dengan suara lalu lalang santri. Nampak sebuah buku usang warna abu polos tergelak di lorong antara bangunan yang tinggi, Asmara yang berjalan tiba tiba terhenti dan mencoba mengambil sembari menengok kanan kiri.

"Buku apa ini... ." Gumam dalam hati Asmara, tak peduli milik siapa yang terpenting ia mencoba mengamankan, barangkali ada yang mencari. Hari semakin malam dan hari yang melelahkan bagi santri-santri, waktu istirahat merajut mimpi akan tiba. Di kamar baru, suasana baru, dan teman baru, Asmara mulai teringat buku usang yang ditemukannya pagi tadi. Diambilnya dari almari sembari tangannya merayap sebuah permen lolipop. Dia mulai membuka di halaman depan tapi tak ada namanya, dibuka tengah tapi tiba-tiba buku itu ditaruh dadanya sembari berkemat kamit mulutnya.

"Astaghfirullah astaghfirullah astaghfirullah." Apa yang dilihatnya membuat dirinya takut bukan kepalang. Sambil menutup buku dan menaruhnya lagi di almari, Asmara langsung mengambil bantal dan beranjak tidur sambil mukanya ditutup kerudung warna hitamnya. "Asmara kesini ayo kesini." Panggil seorang bersuara perempuan. Diruang gelap itu, tiba tiba Asmara

dipanggil, dia ketakutan dan berfikir keras dimana ini, kenapa ruangnya gelap tak bercahaya setitikpun. Perlahan dia menutup mata berharap saat membuka mata akan ada seberkas cahaya yang menerangi jiwa raganya. Sepersekian detik Asmara mencoba membuka mata, tiba-tiba mulai terang ada ruangan yang megah berwarna hijau muda dan penuh hiasan kaligrafi-kaligrafi indah. "Assalamualaikum." Sapa gadis berkerudung putih perparas cantik, Asmara hanya bisa menjawab dengan suara lirihnya karena tak mengenal perempuan itu. Suasana menjadi cair nan syahdu kalau gadis cantik itu berbincang-bincang dan mencoba merayu Asmara agar mau belajar tilawah. Tetap saja Asmara tidak mau diajari tentang ilmu tilawah, baginya sulit akan terjadi bila dia melantunkan ayat suci Al-Qur'an dengan baik dan benar apalagi bertilawah.

"Asmara...Asmara...bangun...bangun sudah jam tiga qiyamul lail akan di mulai ....Asmara." Habiba mencoba membangunkan Asmara namun tetep saja melantunkan tilawahnya. Ternyata suara Asmara yang sedang "*ngelidur*" baca tilawah terus sejak malam yang lelap. Suara Asmara semakin kencang melantunkan tilawah dengan berbagai nada. Teman sekamar mencoba membangunkannya namun sia-sia saja.

"Teng ...teng.... teng ....teng." Asmara sontak terbangun mendengar bel itu, namun apa yg terjadi teman sekamarnya malah *bergerumbul* disekitar Asmara. Tanpa peduli dengan mata masih mengantuk dia menggeliatkan badannya. "Allah, ini kenapa pada kumpul di depan ku semua." Tanya Asmara pada Habiba, dia penasaran kenapa semuanya jadi begini. "Kamu hebat Asmara, suaramu, nadamu, lagumu, bahkan nada tinggimu itu membuat kami terbangun ditengan malam ini." Sahut Habiba. Asmara baru meyadari bahwa dirinya sedang bermimpi belajar tilawah dengan Neng Hannah sampai terbawa bawa di alam sadarnya.

Seringkali Asmara menjadi alarm kamar ditengah malam dengan suara indahnya itu. Berawal dari mimpi dan *ngelanturnya* di setiap malam Asmara mulai dikenal sepesantren hingga membuatnya malu. Dan pernah saat ada bimbingan tilawah dengan Neng Adha, Asmara disuruh melantunkan ayat-ayat yang telah diajarkannya. Semua terkaget kaget akan suara Asmara yang begitu merdu dan syahdu, padahal dulu dia dikenal dengan sebutan santri biasa kini menjadi luar biasa berkat mimpinya. Hingga setiap ada event lomba dia selalu diikuti oleh Neng Adha dan selalu menjadi juaranya.

Dimalam itu Asmara mulai teringat buku abu polos itu, entah dimana ia menyimpannya. Bahkan semua seisi almarnya dibongkar dicari tak ada. Belum selesai membaca isi buku itu, namun tak kunjung ditemukan buku abu polos. Asmara mulai gelisah dan gunda mencarinya, hingga tak sadar jam di dinding sudah menunjukkan pukul 00.00. Asmara mulai mengantuk dan merangkul bantal dan menarik selimut berbaur tidur dengan teman-temannya.

Kala itu Asmara disambang umi dan abinya di pesantren, betapa senangnya umi dan abi melihat perkembangan Asmara di pesantren, hafalan Al-Qur'an serta tilawah nya semakin meningkat bahkan menyaingi umi, abi dan kakak-kakaknya. Saat Asmara dijenguk, dia meminjam hp uminya untuk sekedar selfi atau melihat album foto. Betapa terkejutnya saat dia melihat foto gadis yang mirip dimimpinya tiba-tiba muncul di galeri hp uminya. Asmara pun bertanya pada umi, sembari bercerita apa yang terjadi selama ini di kehidupannya. Betapa Umi pun kaget mendengar cerita itu, umi langsung menangis sambil merangkul Asmara.

umi mengungkapkan bahwa foto itu merupakan fotonya saat masih muda dulu. Betapa Asmara kagetnya mendengar itu, dia pun merasa bersyukur bisa belajar meski hanya melalui mimpi dengan gadis yang mirip uminya dulu ketika muda. Umi merasa bangga pada Asmara karena di tahun kedua ini dia bisa beradaptasi dengan teman-temannya serta perkembangan pendidikannya yang sangat luar biasa. Umi, abinya berharap semoga kelak dia bisa menjadi penerus pesantrennya.

Asmara menyadari akan semua ini pasti ada hikmahnya, bahwa dia akan menjadi penerus pondok yang telah dirintis umi dan abinya di Purworejo. Dengan segala keadaan yang ada, Asmara mulai belajar dan mengaji dengan sungguh-sungguh serta menghafal Al-Qur'an dengan penuh semangat. Asmara sudah tak peduli lagi buku abu polos yang hilang lenyap entah kemana.

## Si Bulan

Karya: Siti Robiyah, S.Si

Rintik hujan mengguyur kota Demak sejak semalam hingga pagi ini. Udara yang semakin dingin, tidak menyurutkan langkah kami untuk pergi ke sekolah yang berada diujung desa. Aku dan tiga teman ku berlari sambil mendekap tas sekolah. Jarak antara sekolah dan pesantren tempat kami tinggal, memang tidak begitu jauh. Sehingga cukup jalan kaki setiap harinya. Dan jangan bertanya payung! karena kami jelas tidak punya. Haha...

"Alhamdulillah, kita sampai tepat waktu." Ucap Zahro di sebelahku

"Ia, coba kalau tadi aku tidak langsung narik Fia. Pasti kita sudah berdiri didepan kelas. Lagian Fia susah sekali dibangunkan. Tidurnya pasti malam anak ini." Sambil membersihkan tasnya yang basah, Nahla menggerutu kesal.

"Iya deh maaf, lagi banyak misi dari ukhti-ukhti nih." Balas Fia.

"Misa misi, bahasa kamu ketinggian Non....paling juga kamu melanggar lagi kan." Zahro tidak terima dengan alasan Fia. Dan aku hanya menyaksikan perdebatan mereka yang sudah kesekian kalinya.

Perdebatan mereka terhenti dengan datangnya Pak Hasan, guru Matematika di sekolah SMP Tunas Negeri ini. Suasana riuh langsung berubah tenang dan pembelajaran pun dimulai.

"Gubrakkk." Seluruh murid langsung melihat ke arah pintu masuk, tak kecuali Pak Hasan. Menyaksikan sosok anak yang baru saja menabrak pintu.

"Assalamu'alaikum Pak... maaf saya terlambat." Sambil cengar-cengir ia menemui Pak Hasan

"Walaikumsalam, kenapa sampai nabrak pintu Bulan? dan ini jam berapa kamu baru hadir?"

"Pintunya yang salah Pak, diam-diam berdiri disana . Kalau bilang dulu, kan saya bisa minggir."

"ha ha ha ... ." Seluruh siswa tertawa mendengar jawaban Bulan

"Sudah ! kembali ke kursimu!." Perintah Pak Hasan.

Aku menggeser dudukku untuk Bulan. Si Bulan memang teman sebangkuku. Dia merupakan murid baru baik di sekolah maupun di pesantren tempat tinggalku. Bulan selalu membawa sepeda untuk ke sekolah. Bukan karena tidak mau berangkat bersama kami, tapi karena pagi-pagi, dia membantu mengantar kue ke pasar.

"Kali ini kenapa lagi Bu?." Tanyaku berbisik lirih.

"Sepedanya mampir-mampir ke kebun Pak Haji Nada." Jawab Bulan sambil memamerkan gigi putihnya.

"Bilang aja kamunya yang oleng naek sepedanya." Balas ku, menatap penuh curiga.

Bulan hanya tersenyum mendengar ucapan ku, tanpa bisa mengelak lagi. Kebiasaannya yang cerobah sudah sangat dihafal seluruh pesantren. Semakin disalahkan, ia akan semakin mencari pembelaan, diluar nalar tentunya. Selang beberapa menit, Bulan sudah bertumpu pada lengannya diatas meja, menyelami indahnya dunia lain katanya setiap kali ada yang bertanya. Dunia lain yang di maksud Bulan adalah alam mimpi tentunya.

Pembelajaran terhenti saat bel berbunyi, menunjukkan waktu istirahat tiba. Murid-murid pun berhamburan menyerbu kantin sekolah, melepas rasa lapar setelah bertempur dengan teori, rumus ataupun sajak. Tak kecuali kami, aku, Zahro, Nahla, Fia dan tak ketinggalan si Bulan teman baru kami.

"Wah rame sekali kantinnya." Ucapku dengan mengedarkan pandangan ke seluruh kantin mencari tempat duduk kosong.

"Ia nih penuh banget, aku dan Zahro aja yang pesan. Kalian cari tempat kosong! Pesannya sesuai tadikan." Bulan yang sudah menggenggam list menu kita, berlalu menuju stand makanan bersama Zahro.

Aku, Nahla dan Fia pun menuju tempat duduk yang berada dekat kolam ikan. Hanya tempat itu yang terlihat kosong. Sambil menunggu Bulan dan Zahro datang, kami berbincang tentang tugas sekolah tadi.

"Prangggg... ." Suara benda jatuh mengejutkan kami. Suasana riuh kantin hening seketika.

"Gimana sih kamu, bisa jalan tidak!." Bentak seorang gadis yang berada di sebelah Bulan. Kami bertiga langsung berlari mendekati Bulan yang tertunduk

"Ada apa ini?." Tanya Fia menghadap seorang gadis yang sepertinya duduk dikelas 9

"Kamu teman dia kan? gara-gara dia Bakso ku jatuh." Sambil menunjuk wajah Bulan, dia bertanya masih dengan meninggikan suara.

"Kok mau sih berteman sama dia... dia kan murid baru yang terkenal super ceroboh, telatan, tidur terus di kelas dan lihat tuh seragamnya." Dia masih terus marah-marah di depan Bulan bahkan sempat mendorong bahu Bulan.

Kami berempat geram dengan tingkah laku kakak kelas tersebut. Fia yang berada di depan kakak kelas langsung menggeser tubuhnya untuk menutupi Bulan.

"Bulan memang teman ku." Jawab Fia tak kalah sengit.

"Meskipun ceroboh, dia tidak akan pernah malu untuk meminta maaf kalau memang salah. Bulan datang terlambat bukan karena malas, tapi dini hari iya harus membantu ibunya dipasar. Saat anak seusia kita hanya membentangkan tangan pada orangtua menerima makan atau uang dengan mudah. Ia harus memeras keringat sendiri untuk memperolehnya. Meskipun Bulan tidur dikelas, tapi tugas sekolahnya tidak pernah tertinggal bahkan nilainya selalu baik. Seragam yang kalian anggap tidak layak itu adalah hasil jerih payah seorang ibu tunggal yang ditinggalkan suaminya karena kecelakaan. Jangan pernah melihat seseorang sebelah mata!." Ucapan Fia menggelegar ke seluruh kantin, menjadikan suasana hening seketika.

Aku memeluk Bulan dan mengajaknya ke kelas. Sedangkan yang lainnya menarik Fia untuk meninggalkan kantin. Sesampainya dikelas, Bulan semakin erat memelukku.

"Maaf...aku memang tidak layak berteman dengan kalian." Bulan terisak mengutarakan isi hatinya

"Sudah Bulan, Kamu teman terbaik kami." Hibur Nahla.

"Ia Bulan tidak ada yang sempurna di dunia ini, yang terpenting bagaimana kita bisa memberikan yang terbaik, jangan nangis lagi!." Aku juga merasakan sesak terdalam melihat Bulan.

Fia dan lainnya yang baru datang langsung berhamburan memeluk Bulan.

"Kita berteman, sekarang, esok dan nanti. Jangan takut! Kita akan berjuang menyosong masa depan bersama." Zahro memberikan semangat untuk semua.

Hari ini akan terkenang dalam memori kami. Kami yang berlatar belakang berbeda, dengan segudang kekurangan dan kelebihan masing-masing, bersama saling menguatkan. Mungkin esok tak kan pernah tahu, tapi sekarang yang kami tahu hanya berusaha mewujudkan harapan untuk sebuah masa depan.

## MAHAGURU

Karya: Ustadz Atho' illah

Perkenalkan, namaku Ahmad. Aku tinggal disalah satu daerah di kota Gersik. Sekarang aku sedang menempuh pendidikan SMP Bilingual terpadu di kota Sidoarjo. Aku adalah anak tunggal yang kini hanya memiliki orang tua tunggal, yaitu ibuku. Ayahku meninggalkanku ke surga sewaktu aku masih duduk di bangku SD. Aku sangat terpukul waktu itu, untung aku memiliki ibu yang sangat hebat, dia selalu memberiku semangat untuk tidak terus-menerus termenung.

"Nak, ibu tau kamu sangat kehilangan ayah. Tapi mungkin ayah disana ingin melihat anaknya bangkit dan bisa meraih cita-citanya." Kata ibu menemaniku di sudut kamar.

"Ibu pun sangat kehilangan ayah. Tapi ibu tidak mau membebani ayah di sana karena ibu terus terhanyut dalam kesedihan." Sambungnya.

"Tapi aku tidak yakin bisa melangkah tanpa semangat dari ayah lagi sekarang bu." Jawabku dalam pelukan ibu.

"Ibu yakin, bahkan ayah pun disana pasti yakin kamu bisa melewati semua ini." Jawab ibu sambil mengusap air mataku yang mulai mengering. Beberapa waktu berlalu, aku pun diterima di Pesantren Modern Al-Amanah. Ini berkat doa ibuku dan ayahku di alam sana.

Setelah semua itu, akupun berkemas untuk keberangkatanku ke kota Sidoarjo besok pagi. Namun, disela malam aku termenung memikirkan ibu. Awalnya aku ragu untuk mengambil kesempatan mondok ini, mengingat aku harus meninggalkan ibuku sendiri di rumah. Saat malam, tiba-tiba ada yang mengetuk pintu kamar.

"Nak, sudah tidur? Ibu boleh masuk?." Suara ibu dibalik pintu.

"iya, bu, masuk aja pintunya ga di kunci kok." Balasku.

Lalu ibu masuk dan melihatku yang sedang memikirkan sesuatu. Ibu menghampiriku sambil membawakan teh hangat untukku.

"Ini buat kamu." Ibu memberi sambil duduk di kasurku. Aku meminum teh hangat dari ibu.

"Kamu sedang memikirkan apa nak?." Tanya ibu padaku.

"Aku tidak memikirkan apa-apa kok bu." Aku dengan pandangan kebawah.

"Ibu bisa melihatnya dari matamu, nak. Apa yang kamu pikirkan?." Tanya ibu.

"Aku hanya sedang memikirkan jika aku pergi mondok di Sidoarjo, berarti aku harus meninggalkan ibu di sini sendiri." Jawabku dengan mata yang berkaca-kaca. "Aku sejujurnya tidak ingin meninggalkan ibu sendiri di sini." Sambungku dengan air mata yang mulai jatuh.

“Ya Allah, Nak. Ibu tidak apa-apa disini, lagian di sini kan ada mbak yang nemenin ibu. Jadi kamu tidak perlu khawatirkan ibu disini, ya.” Balas ibu dengan memelukku.

Keesokan paginya akupun pamit pada ibu untuk berangkat melanjutkan pendidikanku di kota orang. Dalam perjalanan aku bergumam dalam hati sambil melihat keluar dari jendela mobil.

“Ternyata benar, hal-hal yang ibu ajarkan padaku melalu nasihatnya mungkin tidak akan aku temukan di bangku sekolah manapun. Terimakasih bu, aku berjanji akan membahagiakanmu selagi napasku masih berhembus.” Gumamku dalam hati.

## **KENANGAN YANG SEMPURNA**

Karya: Lailil Mukarrommah

Hidup manusia memiliki banyak cerita, banyak bumbu yang dimasukkan. Hingga tiba saatnya cerita itu menjadi sebuah kenangan yang sangat indah tatanannya. Bumbu dari ceritaku berawal dimana aku menjalani kehidupan disebuah pesantren modern. Pesantren yang berlabel modern dengan gambaran yang aku miliki tidak kental dengan segala hiruk pikuk ajaran yang kolot. Dan semua ini benar, dalam pesantren ini aku mendapat banyak sekali cerita yang dapat aku ceritakan kepada orang tersayang ku. Aku gadis mungil dengan segala kekuranganku, panggil saja aku Melani. Aku bertemu dengan gadis yang sangat berarti ia sahabatku sejak aku ada di pesantren ini. Ia selalu mendukung segala kegiatan positif ku, panggil saja ia Sandra. Sandra sahabat ku yang sangat effort membantuku dalam penampilan mahakarya santri. Salah satunya saat mempersiapkan mahakarya santri, dimana acara ini ada sebagai simbol ferewell party, MSA yah itulah sebutan kami, bagi kami santri yang akan lulus dari pesantren ini.

Sandra: "Melani, apa yang sudah kamu siapkan untuk acara MSA yang akan datang?."

Melani: "Aku masih bingung San, aku ingin tampil individu tapi aku malu."

Sandra: "Kenapa malu? itu bagus loh Lan, artinya kamu memberikan kesan yang baik sebelum meninggalkan pesantren ini dengan penampilanmu itu."

Melani terdiam beberapa saat.

Sandra: "Kalau boleh tau apa yang akan kamu tampilkan jika kamu menampilkannya secara individu?."

Melani: "Aku ingin menampilkan puisi yang ku buat sendiri, selama aku di pesantren ini San."

Sandra: "Waaau itu bagus Lani, kamu sudah mempersiapkannya berapa persen? apa kamu membutuhkan bantuanku?."

Melani: "Sudah 50% San, tapi aku masih malu untuk menampilkannya di depan teman-teman."

Sandra: "Tidak apa Lani, aku bantu untukmu supaya kamu tampil percaya diri di depan teman-teman."

Melani: "Makasih ya Sandra kamu mau membantuku. Kamu sendiri akan menampilkan apa saat MSA nanti?."

Sandra: "Aku menampilkan Tari Saman dengan teman yang lainnya."

Melani: "Tapi bagaimana kamu membantuku, sedangkan kamu pasti sangat sibuk San."

Sandra: "Itu hal yang mudah diatur Lani, sudahlah pokoknya kamu harus bisa menampilkan karyamu itu di acara MSA. Aku akan membantumu."

Keesokannya Sandra selalu menemaniku untuk berlatih di depan teman-teman asrama. Karena menurut Sandra dengan berlatih di depan teman-teman asrama. Dengan ini aku akan terlatih untuk menjadi santri yang percaya diri saat menampilkan hasil karyaku saat acara MSA nanti. Setiap waktu senggang aku dan Sandra memanfaatkan untuk berlatih. Tanpa disadari aku juga mulai terbiasa tampil di depan teman-teman asrama. Dan tak terasa hari demi hari terlewati dan semakin dekat dengan hari yang ditunggu-tunggu.

Kala itu seluruh santri sibuk mempersiapkan segala printilan yang diperlukan baik untuk mereka yang tampil secara individu seperti aku ataupun berkelompok seperti Sandra. Aku mendapat urutan penampilan depan. Dan tidak bisa dipungkiri aku sangat gugup mendekati waktu itu. Tapi sebelumnya aku bertemu dengan kedua orangtuaku yang menghadiri acara tersebut dengan pertemuan itu aku memohon do'a orangtuaku untuk dilancarkan penampilanku saat ini. Dan orangtuaku sangat mendukung apa yang akan aku tampilkan

Melani: "Ayah, ibu melani mohon doanya. Karena hari ini Melani akan menampilkan karya Melani sendiri."

Ibu: "Sungguh nak? kamu akan menampilkan apa nak?."

Melani: "Melani menampilkan sebuah puisi yang Melani buat sendiri Bu."

Ayah: "MasyaAllah nak, sungguh bakat sekali kau dalam menulis."

Ibu: "Nak, semoga penampilan dengan karyamu sendiri ini membawa berkah ya. Dan semoga kamu diberi kelancaran dalam penampilan ini."

Melani: "Iya Ayah, ibu terimakasih atas do'a dan dukungannya. Melani persiapan dulu dibelakang ya."

Ayah dan Ibu: "Iya nak, hati-hati dan tetap semangat."

Ibu: "Jangan lupa berdo'a ya cantik."

Aku tersenyum sambil melambaikan tangan meninggalkan ayah dan ibu untuk mempersiapkan penampilan. Lalu aku mempersiapkan dan sedikit berlatih, tiba saat giliranku untuk tampil di depan panggung. Aku sangat gugup dan sebelum tampil aku berdo'a untuk mengurangi rasa gugup tersebut. Saat aku menaiki panggung pentas untuk membuka performance

dengan sempurna lalu aku membacakan puisi yang telah kuciptakan sendiri selama menempuh pendidikan di pesantren modern ini.

### **Perjalananku**

Aku terlahir, sebagai insan yang menjadi contoh

Aku di cetak untuk menjadi kuat

Aku ada untuk menjadi perubahan dalam setiap langkahku

Atas izin Allah, Ayah dan Ibu

Aku dapat menuntut ilmu ke Negeri China

Tidak hanya Ilmu

Teman, ustadz ustadzah

Menjadi penguat ku dalam pendidikan

Terimakasih ku ucapkan

Terimakasih telah menemani setiap langkahku

Mendampingi ku

Memberikan semangat untukku

Mungkin

Terimakasih tak ada bandingnya

Dengan apa yang engkau berikan kepadaku

Hanya terimakasih yang dapat aku berikan

Semoga Allah memberikan kemudahan di tempat lain

Melani, 23 Februari 2023

Setelah aku selesai membaca baris terakhir, aku mendapatkan banyak tepuk tangan dari para wali santri. Lalu aku bergegas untuk menuruni panggung dan menuju ruang tunggu. Setelah acara selesai aku pergi menemui orangtuaku. Tak lupa ku ucapkan terima kasih atas dukungan dan do'a yang diberikan. Tak terasa hari-hari berikutnya aku akan berpisah dengan kawan-kawan pesantren. Banyak dari teman-teman ku yang melanjutkan di pesantren lagi termasuk aku atau bahkan melanjutkan pendidikan umum. Saat tiba hari perpisahan aku mengucapkan salam perpisahan kepada sahabatku Sandra.

Melani: "Sandraaaa. Sungguh apakah kita akan berpisah?."

Sandra: "Iya Lan, aku akan melanjutkan dipesantren yang dekat dengan rumahku."

Melani: "Yaaahh, san. Aku bakal kangen semua yang kita lalui."

Sandra: "Tenang Lan, kita kan masih bisa berhubungan lewat media sosial. Atau kita bisa bertemu saat ada liburan. Jadi kamu jangan sedih yaa".

Melani: "Iya san, ohiya aku mau bilang terima kasih banyak udah dibantu persiapan buat tampil kemarin."

Sandra: "Santai Lan, kau sudah ku anggap sebagai saudaraku sendiri. Jadi jangan sungkan-sungkan ya meskipun kita udah pisah. Komunikasi harus tetap terjalin."

Melani: "Iya san. Saaaap." Melani menangis dengan memeluk Sandra.

Sandra: "Sudah Lan, jangan menangis. Kita lanjutkan kehidupan kita, kita buat cerita yang luar biasa lagi. Kita ceritakan saat kita bertemu lagi. Jangan buat kenangan yang sedih untuk dikenang. Buatlah kenangan yang indah dikenang. Seperti persahabatan kita ini."

Melani: "Iya San, aku gak nangis lagi."

Aku dan Sandra melewati koridor pesantren menuju tempat penjemputan wali santri, kita berpisah tepat di tempat penjemputan itu dengan bertemu keluarga masing-masing.

## Kecamuk (Tarik-Ulur dalam Lamunan)

Karya: Moh. Amin

Pada sore ini, suasana terasa begitu syahdu. Hujan turun begitu lebat, hujan yang terkadang mengingatkanku pada perkataan orang bahwa 10% hujan adalah air dan 90% nya adalah kenangan. Cuaca terasa sangat dingin, rasa dingin yang terkadang membuatku tidak mampu untuk berpikir jernih karena kondisi yang menghimpit sehingga membuat kejiwaanku seakan terganggu. Suasana ini membangkitkan kenangan-kenanganku ketika aku dahulu bekerja sangat keras untuk mencari nafkah sebelum aku mulai menjadi pembimbing hafalan Al-Qur'an di salah satu pesantren terbaik yang berada di salah satu kecamatan di salah satu Kabupaten yang berada di Jawa Timur.

Seperti biasa, sehabis Maghrib, aku melakukan rutinitasku dalam membimbing hafalan Al-Qur'an para santri di pesantren, suatu rutinitas yang dapat dibayangkan berat jika aku mengingat pendapatan yang aku dapat darinya. Namun demikian, hal itu tetap aku lakukan karena itu merupakan rutinitas yang mulia. Yang membuat hal itu terasa berat bukanlah proses pembelajarannya, tetapi perjalanan menuju pesantren yang terkadang dipenuhi dengan hal-hal yang kurang menyenangkan. Kemacetan, jalan berlubang, dan hujan lebat seakan sangat akrab dengan perjalananku menuju pesantren.

Perjalanan di malam hari yang penuh perjuangan kadang terasa sia-sia ketika sampai di pesantren aku dapati banyak santri yang kurang semangat dalam menghafal, padahal untuk sampai di pesantren dengan kondisi seperti itu tidaklah mudah untuk dilakukan. Berbagai cara telah aku lakukan untuk memberi semangat kepada para santri untuk selalu bekerja keras dalam menghafal Al-Qur'an secara sempurna (*mutqin*) karena itu bukanlah sesuatu yang mudah dan perlu usaha secara terus-menerus. Namun demikian, semua itu terkadang terasa sia-sia belaka. Itu pulalah yang membuatku terkadang merasa gagal dalam menjadi pembimbing hafalan Al-Qur'an bagi para santri sehingga terkadang terpikir di benakku untuk *resign* saja dari pesantren. Bagaimanapun, sejurus kemudian aku tersadar bahwa pada suatu waktu Cina pernah membuat model mobil Geely yang, pada awalnya, terlihat sangat buruk, namun mereka tidak berhenti untuk melakukan perbaikan dalam memproduksinya sehingga, seperti yang dapat kita lihat sekarang, mobil Geely dapat mengaspal di berbagai negara dan kualitasnya sudah jauh lebih baik dibanding dahulu. Tidak berhenti di situ, bahkan sekarang Cina telah mampu membuat berbagai jenis mobil seperti BYD, Wuling, DFSK, dan lain sebagainya. Berkaca dari hal itu, maka aku urungkan niatku untuk *resign* dari pesantren dan aku buang jauh-jauh perasaan dan pikiran bahwa aku telah gagal dalam membimbing para santri dalam menghafal Al-Qur'an karena dapat saja suatu saat mereka mampu mencapai kualitas yang terbaik dalam hafalan mereka jika terus-menerus berproses.

Ibarat uang koin, rutinitasku memiliki dua sisi yang berbeda. Selain sisi-sisi yang telah aku ceritakan, terdapat pula beberapa sisi yang bagiku menyenangkan. Yakni dengan membimbing anak-anak menghafalkan Al-Qur'an, ternyata hafalanku dengan sendirinya terasa semakin lancar. Ibarat melihat suatu benda, penglihatanku terlihat sangat terang bak melihat sesuatu di siang hari dengan cahaya matahari yang sempurna sehingga semuanya terlihat sangat jelas. Begitu pulalah sebagian hafalanku. Semuanya tergambar sangat jelas di benakku.

Dengan membimbing para santri menghafalkan Al-Qur'an, aku juga menyadari bahwa aku adalah tipe pembelajar auditori dimana dengan mendengarkan, aku dapat dengan mudah memahami seluruh pelajaran yang aku pelajari dengan maksimal. Selain di malam hari, aku juga terjadwal membimbing hafalan Al-Qur'an bagi para santri di pagi hari. Ini, bagiku, bukanlah sesuatu yang terlalu mudah karena aku harus melalui rute yang padat untuk sampai di pesantren. Di samping itu, aku juga harus melakukan *fingerprint* keterlambatan. Sebenarnya terdapat banyak rute untuk menuju pesantren, namun, mau-tidak mau, aku harus melalui rute tersebut karena harus mengantarkan anakku ke sekolahnya yang berada di rute tersebut. Itu kadang membuatku gigit jari karena betapa pun keras usahaku, tapi aku tetap saja sering terlambat untuk melakukan *fingerprint* tepat waktu.

Dengan banyaknya keterlambatan tersebut, dapat saja *credit points*-ku di Pesantren tidaklah bernilai bagus. Imbasnya, aku terkadang terkena penalti berupa pengurangan gaji di semester berikutnya. Ini juga yang terkadang membuatku tidak betah untuk tetap berada di pesantren, namun demi kecintaanku terhadap Al-Qur'an, aku berusaha keras untuk tetap betah menjadi pembimbing hafalan Al-Qur'an bagi para santri karena aku menyadari bahwa tidak ada cinta yang tak butuh pengorbanan. Mungkin itulah yang dapat aku korbankan untuk Al-Qur'an.

Semakin dalam aku melamun, semakin besar prahara berkecamuk di batinku, semakin kuat tarik ulur di batinku antara tetap menjadi pembimbing hafalan Al-Qur'an dengan pendapatan yang tak seberapa dan kembali bekerja di perusahaan dengan gaji yang lumayan menjanjikan. Semakin dalam aku melamun, semakin banyak energiku terkuras, semakin berat dadaku terasa sesak. "*Allaahu akbar, Allaahu akbar.*" Lantunan adzan maghrib membuyarkan lamunanku. Sejurus kemudian, aku bergegas ke kamar mandi untuk membersihkan diri kemudian aku berwudhu untuk shalat maghrib. Seusai shalat, aku pacu sepeda motorku menuju pesantren untuk melakukan rutinitasku menjadi pembimbing hafalan Al-Qur'an bagi para santri di pesantren seperti biasanya.

**TAMAT**